

HASIL PENELITIAN

PELAYANAN SOSIAL ANAK
(Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan
Anak "SEROJA" Bone)



OLEH

PATRIOT HARUNI
P.1601205503

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
KONSTRASI KESEJAHTERAAN SOSIAL PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR 2008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PATRIOT HARUNI
Nomor mahasiswa : P.160 120 5503
Program studi : Sosiologi dan Konsentrasi
Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Mei 2008

Yang menyatakan

PATRIOT HARUNI

ABSTRAK

PATRIOT HARUNI : *Pelayanan Sosial Anak(Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak "SEROJA" Bone)* (dibimbing oleh : A. R. Hafidz dan Maria E. Pandu)

Penelitian ini bertujuan untuk ; mengetahui gambaran aspek organisasi di Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone, Untuk mengetahui pelaksanaan intervensi pekerjaan sosial dalam proses pelayanan, Untuk mengetahui gambaran pelayanan sosial anak.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja". Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena pelayanan sosial anak yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan maksud tersebut penelitian ini lebih tepat menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi struktur organisasi Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone adalah struktur organisasi lini yaitu menganut organisasi fungsional karena semua staf yang ada menduduki jabatan fungsional pekerja sosial dan kepala panti sebagai manager (pimpinan), sehingga semua keperluan fungsi administrasi dilaksanakan oleh kepala panti. Intervensi pekerjaan sosial sebagai salah satu bentuk pelayanan sosial telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat khususnya pada peningkatan kemampuan belajar anak asuh.

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa Pengasih dan Maha Penyayang serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir ini, untuk diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Pascasarjana Sosiologi Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, kiranya sulit bagi penulis untuk menyelesaikan Karya Ilmiah ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. TR. Andi Lolo, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
2. Bapak Prof. Drs. A. R. Hafidz, MS. sebagai pembimbing I dalam penulisan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Maria E. Pandu, MA. sebagai Dosen Pembimbing II dalam Penulisan Karya Ilmiah ini .
4. Kepada Bapak / Ibu Dosen Penguji Prof. Dr. Hamka Naping. MA, Dr. Tatjong Mappawata, MA. , Dr. Mungsi Lampe, MA.
5. Kepada isteri dan anak – anak kami, Ibunda Hj. Andi koneng serta kakanda dan adinda yang tercinta atas segala doa restunya.

6. Kepada seluruh pegawai dan klien pada Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone.
7. Terima kasih kepada semua teman dan pihak-pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu didalam Penulisan Karya Ilmiah ini.

Penulis berharap bahwa semua amal baik dan bantuan yang telah diberikan akan mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa dan semoga tesis yang telah dibuat ini akan bermamfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, Mei 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Tabel	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Tentang Organisasi dan Pelayanan Sosial	10
B. Tinjauan Tentang Anak	22
C. Tinjauan Pekerjaan Sosial	29
D. Intervensi Pekerjaan Sosial	35
E. Kerangka Fikir.....	43
BAB. III. METODE PENELITIAN	46
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
B. Tipe dan Dasar Penelitian	46
C. Pengumpulan Data	47
D. Subyek Penelitian.....	49
E. Analisa Data	50

BAB. IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran dan Lokasi Pelitian.....	52
B. Gambaran Umum Anak Asuh.....	56
C. Pelaksanaan Pelayanan Sosial.....	62
D. Analisis Pembahasan.....	83
BAB. V.KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. S a r a n	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
Tabel 1 Distribusi Pegawai Psaa Seroja Bone Menurut Status Kepegawaian Tahun 2007	56
Tabel 2 Jumlah Anak Asuh Pada Panti Sosial "Seroja" Bone Menurut Tingkatan Umur, Tahun 2007.....	57
Tabel 3 Jumlah Anak Asuh Pada Panti Sosial "Seroja" Bone Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007	58
Tabel 4 Jumlah Anak Asuh Pada Panti Sosial "Seroja" Bone Menurut Asal Daerah Tahun 2007.....	59
Tabel 5 Kategori Status Anak Asuh Psaa Seroja Bone Tahun 2007	61

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : PELAYANAN SOSIAL ANAK (Kasus pada Panti Sosial Asuhan Anak “ SEROJA “ Bone)

Nama Mahasiswa : PATRIOT HARUNI

Nomor Pokok : P 160 120 5503

Program Studi : SOSIOLOGI

Konsentrasi : KESEJAHTERAAN SOSIAL

Menyetujui :

Komisi Pembimbing

(Prof.Drs.A.R.HAFIDZ,M.S)

(Dr. MARIA .E.PANDU, MA.)

Program Studi Sosiologi

Ketua Konsentrasi Kesejahteraan Sosial

Prof. TR. ANDI LOLO, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Keberhasilan bangsa dimasa yang akan datang akan sangat tergantung pada situasi dan kondisi eksistensi anak dimasa sekarang, Oleh karena itu anak memiliki posisi dan peran yang sangat strategis bagi kelangsungan bangsa dan negara. Anak akan menjadi aset yang potensial bagi pembangunan apabila mereka diberi kesempatan untuk dibina dan dikembangkan seoptimal mungkin untuk tumbuh dan berkembang secara sehat baik fisik, mental, sosial, berakhlak mulia serta memperoleh perlindungan untuk menjamin kesejahteraannya. Anak yang dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Sebaliknya jika mereka mengalami berbagai hambatan atau tumbuh kembangnya atau yang sering disebut dengan anak terlantar dapat menjadi beban bagi masyarakat dan membutuhkan biaya sosial yang tinggi.

Apabila anak saat ini hidup dengan segala kecukupan, baik secara fisik – organis maupun psiko – sosial maka sumber daya manusia di masa depan dapat dipastikan cukup berkualitas ; atau sebaliknya. Sumber daya manusia yang disebut berkualitas adalah sumber daya manusia yang memiliki criteria : cerdas, kreatif dan mandiri. Sehubungan dengan itu,

anak hendaknya menjadi strategi pemabngunan agar sumber daya manusia masa depan mampu menghadapi perubahan sejalan dengan terjadinya proses globalisasi.

Kenyataan menunjukkan banyak anak-anak yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mengalami keterlantaran hal tersebut dapat saja disebabkan oleh berbagai kondisi atau faktor seperti yatim, yatim piatu, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, keluarga pecah / cerai sehingga anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial, sehingga mereka tidak mampu sepenuhnya berpartisipasi dalam pembangunan. Berdasarkan data yang dihimpun Pusat Data dan Informasi (*PUSDATIN*) Depsos RI Tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai angka 3.306.642. orang 180.192 anak diantaranya berada di Sulawesi Selatan. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah maupun masyarakat, agar mereka siap menjadi generasi penerus estafet kepemimpinan bangsa.

Kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi adalah merupakan hak anak yang secara universal dijamin melalui Konvensi Hak Anak Tahun 1989 dan di Indonesia hak tersebut dijamin oleh Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Mengacu pada Konvensi Hak Anak Tahun 1989, secara tegas dikatakan bahwa kehidupan anak yang suatu sebab mengalami permasalahan sosial merupakan kondisi yang sangat memungkinkan

terjadinya pelanggaran hak atas kehidupan yang standar seperti makanan, air bersih, tempat untuk hidup, pendidikan, pelayanan kesehatan, bermain dan pengisian waktu luang, hak untuk mempelajari kebudayaan, hak untuk terlindungi dari eksploitasi baik fisik, emosional, seksual, ekonomi dan bentuk eksploitasi lainnya, hak untuk mendapatkan perlindungan hukum, hak untuk berekspresi dan memperoleh informasi serta hak untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan untuk berperan dalam masyarakat sesuai dengan tingkat usia dan kematangannya.

Berdasarkan hak-hak anak yang dimaksud maka permasalahan sosial yang menyangkut anak terlantar harus mendapat perhatian yang serius melalui upaya pembinaan dan pelayanan. Sesuai dengan amanat Undang-Undang 1945 pasal 34 bahwa “ Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” serta mengacu pada Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 23 / HUK/ 1996 tentang Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial maka kebijakan penanganan masalah anak terlantar antara lain sebagai berikut :

1. Dalam Usaha Kesejahteraan Anak diutamakan fungsi pencegahan dan pengembangan melalui bimbingan dan penyuluhan sosial dengan melibatkan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.
2. Pembinaan kesejahteraan sosial anak terlantar diutamakan melalui pengasuhan dalam keluarga, sedangkan dalam pelayanan dan pembinaan melalui panti merupakan upaya

terakhir apabila pengasuhan dalam keluarga tidak memungkinkan.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) sebagai sarana pelayanan sosial anak terlantar merupakan serangkaian pelayanan yang bermaksud memberikan kesempatan pada anak terlantar agar dapat mengembangkan pribadinya, potensi serta kemampuannya secara wajar.

Pelayanan Sosial merupakan program-program yang dilaksanakan tanpa pertimbangan pasar untuk menjamin suatu tingkatan dasar dan penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan untuk melaksanakan fungsi-fungsi, untuk memperlancar kemampuan, untuk menjangkau dan menggunakan pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga yang telah ada dan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dan keterlantaran .

Seiring dengan pengertian pelayanan sosial tersebut diatas, Departemen Sosial sesuai Prtunuk Tehnis (1998) memberikan pengertian PSAA :

Merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang mempunyai tugas memberikan pembinaan Kesejahteraan Anak yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, bakat dan kemampuan serta keterampilan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu, anak dari keluarga tidak mampu dan terlantar agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar (Juknis, Hal. 2).

Tujuan PSAA sesuai dengan Petunjuk Tehnis (1998) adalah :

1. Tersedianya pelayanan kepada anak dengan cara membantu untuk mengembangkan kepribadian anak agar dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga, maupun masyarakat.
2. Terpenuhinya kebutuhan anak dan kelangsungan hidup untuk tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan antara lain dengan menghindarkan anak dari kemungkinan keterlantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosialnya sehingga memungkinkan anak tumbuh kembang secara wajar.
3. Terbentuknya anak dengan jalan mempersiapkan perkembangan potensi dan kemampuannya secara memadai dalam rangka memberi bekal untuk kehidupan dan penghidupan di masa depan (Juknis 1998, hal. 3).

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas secara garis besar ada 4 program besar dalam menangani anak terlantar dalam Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yaitu pencegahan, perlindungan, pelayanan dan penjangkauan. Berdasarkan besaran program tersebut rincian kegiatan pelayanan sosial anak terlantar meliputi : mempunyai kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Pelayanan fisik dan kesehatan yakni proses pelayanan yang ditujukan untuk memelihara kondisis fisik dan kesehatan anak

sehingga dapat melaksanakan peran sosialnya, kegiatan ini bisa diwujudkan dengan penyediaan makan yang memenuhi standar gizi, penyediaan pakaian, kegiatan olahraga, penyediaan obat-obatan dan rujukan ke Puskesmas / rumah sakit. Kegiatan ini dilaksanakan oleh petugas panti yang mempunyai kemampuan dalam bidangnya.

2. Pelayanan mental spiritual dan psikososial yakni proses pelayanan yang ditujukan untuk meningkatkan keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya dan mampu menjalankan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat sebagai perwujudan orang beragama. Kegiatan ini bisa dilaksanakan oleh petugas panti atau luar panti yang mempunyai kemampuan dalam bidangnya.
3. Pelayanan Sosial yakni proses pelayanan yang ditujukan kepada anak agar mampu mengembangkan relasi sosial yang positif dan menjalankan peranan sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh pekerja sosial.
4. Pelayanan pendidikan yakni proses pelayanan yang ditujukan untuk anak yang masih sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan pihak sekolah selain itu panti juga perlu menyediakan sarana dan prasarana belajar sesuai dengan kebutuhan anak dalam rangka pelaksanaan bimbingan belajar sesuai dengan tingkat pendidikan anak.

5. Bimbingan pelatihan keterampilan merupakan program pelayanan yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam bidang usaha ekonomis produktif. Bimbingan pelatihan keterampilan disamping merupakan kegiatan pengisian waktu luang bagi anak sesuai dengan bakat dan kemampuannya juga dalam usaha memperoleh keterampilan praktis sebagai persiapan anak memasuki dunia kerja atau usaha mandiri bila sudah keluar dari panti.

PSAA Seroja Bone memberikan pelayanan sosial kepada 80 orang anak yang menjadi sasaran adalah anak SD hingga SLTA yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone dalam pelaksanaan kegiatannya masih terdapat hambatan – hambatan yang berkaitan dengan aspek organisasi seperti birokrasi yang sangat sederhana dan kurangnya tenaga staf sehingga dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas organisasi selain itu masih terbatasnya sarana pendukung dan dana operasional panti akibatnya kinerja organisasi kurang dapat ditingkatkan secara optimal untuk itu peneliti tertarik mengangkat dan meneliti permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran aspek organisasi di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone ?
2. Bagaimana pelaksanaan intervensi pekerjaan sosial dalam proses pelayanan ?
3. Bagaimana gambaran pelayanan sosial anak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran aspek organisasi di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan intervensi pekerjaan sosial dalam proses pelayanan
3. Untuk mengetahui gambaran pelayanan sosial anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian antara lain menyangkut :

1. Secara praktis hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan perumusan kebijakan kepada pemerintah khususnya

Departemen Sosial dalam mengembangkan program pelayanan sosial anak terlantar dalam panti.

2. Secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan usaha kesejahteraan anak.
3. Informasi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai perhatian terhadap anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Organisasi dan Pelayanan Sosial

1. Pengertian Organisasi

Pada dasarnya organisasi dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, oleh karena itu setiap organisasi yang dibentuk harus mempunyai tujuan yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas tidak akan mungkin pelaksanaan kegiatan organisasi dapat berjalan dengan baik. Tujuan setiap organisasi merupakan pangkal organisasi sebagaimana The Lian Gie, (1982 :49) menyatakan setiap organisasi lahir, tumbuh mekar dan berkembang dari tiga unsur yang saling berkaitan yakni orang, kerja dan tujuan.

Organisasi pada hakekatnya adalah suatu tata cara pembagian kerja yang diarahkan kepada tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Pembagian kerja ini hanya dapat dilakukan karena adanya bidang kerja yang harus dilaksanakan, diselesaikan dan adanya orang-orang yang wajib menunaikan tugas – tugas tertentu. Wesley dan Yuki (1988:13) mendefinisikan organisasi sebagai hubungan-hubungan yang terpolakan diantara orang-orang yang berurusan dengan aktifitas ketergantungan yang diarahkan pada satu tujuan tertentu dalam pengertian ini terdapat hubungan peran dan komunikasi yang sedang diatur sesuai aturan-aturan organisasi sehingga pelaksanaan tugas

yang diemban setiap anggota organisasi dapat berjalan dengan baik kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Semua organisasi apapun bentuknya mempunyai orientasi kepada tujuan yang biasanya dirumuskan secara umum seperti : mendapatkan keuntungan (organisasi niaga), atau meningkatkan kesejahteraan (organisasi pelayanan). Tujuan tersebut menurut rincian kedalam sasaran (obyektif) yang jelas dan tegas. Tujuan organisasi mengesahkan keberadaan organisasi yang menjadi titik pusat dari kegiatan serta pengukuran kinerja dan efisiensinya. Tujuan organisasi dapat berbentuk rumusan tertulis dalam anggaran dasar organisasi atau mungkin juga tidak tertulis tetapi “dimengerti” oleh semua pelaku organisasi yang bersangkutan.

Aspek pokok suatu organisasi meliputi birokrasi, organisasi sebagai system sosial, tujuan organisasi, tipe organisasi, interaksi organisasi dengan lingkungannya, perubahan dan sumber-sumber (Holil Sulaiman, 1995:7)

Dilihat dari aspek organisasi, suatu organisasi mempunyai ciri-ciri adanya pembagian tugas melalui susuna administrasi, adanya system aturan dan ketentua-ketentuan serta menyampingkan pertimbangan pribadi, lugas. Organisasi sebagai system sosial merupakan suatu instrument yang disusun secara rasional untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan di dalam hubungannya terdapat fungsi-fungsi dan peran antara individu. Organisasi dan lingkungan,

dilihat sebagai suatu organisasi yang kehadirannya dan eksistensinya mendapat pengakuan dari masyarakat. Struktur suatu organisasi mencerminkan fungsi sosial, politik, ekonomi, masyarakat dimana masyarakat itu berada. Organisasi merefleksikan sistem nilai dan budaya masyarakat dan lingkungannya dan terkait pula dengan organisasi lainnya.

Aspek perubahan dalam organisasi dimana diasumsikan bahwa setiap organisasi dihadapkan kepada berbagai perubahan diantaranya perubahan sosial dan perkembangan dan kemajuan Iptek. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya suatu organisasi perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah. Tanggapan organisasi terhadap dinamika tersebut yang menyebabkan suatu organisasi dinamik. Unsur sumber suatu organisasi, dimana suatu organisasi bertugas memproses sumber-sumber yang menjadi keluaran. Sumber tersebut termasuk sumber daya dan sumber dana, piranti lunak dan piranti keras. Administrasi pada hakekatnya merupakan proses pengumpulan dan pengarahan sumber agar kegiatan dapat dilakukan dan kinerja organisasi dapat dijaga. Siapapun yang menguasai dan menggunakan sumber organisasi atas nama dan untuk tugas organisasi dapat dikatakan ia melaksanakan tugas administrasi.

Unsur lain dari aspek organisasi adalah tipe organisasi. Tipe organisasi ini meliputi organisasi produksi yang keluarannya barang

sementar organisasi pelayanan keluarannya adalah jasa. Organisasi terpusatkan dan tidak terpusatkan. Organisasi menurut pemanfaat utamanya. Ada organisasi yang pemanfaat utamanya pemilik organisasi, ada yang pemanfaat utamanya adalah penerima pelayan contohnya Panti Sosial Asuhan Anak Seroja Bone.

Agar organisasi dapat berjalan dengan baik sesuai mekanisme dan tata kerja serta prosedur yang baik maka diperlukan struktur organisasi yang menggambarkan peran, fungsi dan tanggung jawab anggota organisasi. Wesley dan Yulk (2004:23) mendefinisikan struktur organisasi sebagai suatu rangkaian tugas / wewenang yang dilakukan dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Gibson dkk (1996:29) memberikan pengertian struktur organisasi sebagai suatu pola formal pengelompokan orang dan pekerjaan serta acap kali digambarkan melalui bagan organisasi. Komunikasi pengambilan keputusan dan pengembangan organisasi merupakan contoh proses dalam organisasi.

Berdasarkan pengertian struktur organisasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa struktur organisasi adalah rumusan peran dan pengalokasian aktifitas-aktifitas guna memisahkan sub-sub unit distribusi keluaran antara jabatan-jabatan administratif serta jaringan kerja komunikasi formal. Struktur organisasi juga dapat merupakan perencanaan formal guna mencapai pembagian tenaga yang efisien serta efektifitas koordinasi aktifitas anggota-anggotanya.

Untuk kepentingan organisasi agar dapat bekerja secara efektif maka manajer harus dengan jelas memahami struktur organisasi menjadi bagan selembor kertas atau figura di dinding sehingga kita bisa melihat konfigurasi posisi penjalasan tugas dan wewenang dalam suatu organisasi.

2. Pengertian Pelayanan Sosial

Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang pelayanan sosial berbed-beda. Suparlan, dkk (1983 : 85) menjelaskan bahwa :

“Pelayanan adalah usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain, baik materi maupun non materi agar orang itu dapat mengatasi masalahnya sendiri, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para klien baik secara fisik, psikis maupun sosial. Sejalan dengan pendapat di atas, maka secara singkat, pelayanan sosial lanjut usia dapat diartikan sebagai usaha pertolongan kepada lanjut usia untuk mengatasi masalah yang dihadapi lanjut usia baik secara fisik, psikis maupun sosial”.

Pelayanan sosial kepada anak di Indonesia dilaksanakan melalui pelayanan panti (secara institusional) dan pelayanan luar panti (non institusional). Pelayanan secara institusional/ panti adalah bentuk pelayanan dengan mempergunakan panti, institusi atau lembaga dalam usaha memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada kliennya. Sedangkan pelayanan secara luar panti adalah bentuk pelayanan yang mempergunakan masyarakat dalam usaha memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada klien atau pelayanan mengambil basis masyarakat.

Jusman Iskandar (2005 : 210) menyebutkan lembaga sosial (sosial institution) sebagai “organisasai norma-norma untuk

melaksanakan sesuatu yang dianggap penting”. Salah satu bentuk organisasai sosial tersebut adalah Panti Sosial Asuhan Anak.

Sedangkan pengertian Panti Sosial dalam Kamus istilah kesejahteraan sosial adalah rumah, tempat asrama yang memeberikan perawatan dan pelayanan kepada anak yang berusia 5 – 21 tahun, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Defenisi lain yang menjelaskan pelayanan sosial dapat dilihat pada The Social Work Dictionary (1999) yang menyebutkan :

“Sosial service The activies of social workers and other professionals in helping people more self-sufficient, preventing dependency, strengthening, family relationship, and restoring individuals, families, groups, or communities to successful sosial functioning. Specific kind of sosial services include helping people obtain adequate financial resources for their needs, evaluating the capabilities of people to care for children or other dependents, counseling and psychoteraspy, referring and channeling, mediating, advocating for social causes, informing organizations of their obligations to individuals, facilitating health care provisions, and liking cliensts to resources”.

Defenisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan sosial merupakan aktivitas pekerja sosial dan profesi lain, dalam rangka membantu orang agar berkecukupan, mencegah ketergantungan, memperkuat relasi keluarga, memperbaiki keberfungsian sosial, individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dalam hal ini jelas pelayanan sosial yang spesifik adalah membantu orang memanfaatkan sumber-sumber finansial untuk memenuhi kebutuhan, mengevaluasi kemampuan orang dalam memelihara anak dan ketergantungan yang lain, konseling dan psikoterapi, perhubungan dan rujukan, mediasi, advokasi kasus sosial, menginformasikan organisasi yang

menyediakan pelayanan kesehatan dan mengkaitkan klien dengan sistem sumber.

Dwi Heru Sukoco (2006 : 103) dalam Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial menjelaskan bahwa pelayanan sosial pada prinsipnya mempunyai tiga unsur yaitu :

- a. Pelayanan sosial merupakan aktivitas profesi pekerjaan sosial bersama dengan profesi lain (bukan monopoli profesi pekerjaan sosial)
- b. Pelayanan sosial ditujukan untuk membantu orang agar :
 - 1) Lebih bercukupan dan dapat mengembangkan diri (more self-sufficient).
 - 2) Mencegah ketergantungan (preventing dependency).
 - 3) Memperkuat relasi keluarga (strengthening family relationship).
 - 4) Memperbaiki individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (restoring individual, families, groups or communities)
- c. Pelayanan sosial diberikan agar penerima pelayanan dapat berfungsi sosial dengan baik.

Sedangkan menurut Jusman Iskandar (2005 : 498) menyimpulkan pendapat Kahn (1973 : 22) dengan menyatakan bahwa fungsi pelayanan sosial adalah :

“Mengembalikan kondisi kehidupan orang, mengembangkan sumber daya manusia, meningkatkan orientasi manusia terhadap perubahan sosial dan penyesuaian dirinya, memobilisasi dan menciptakan sumber-sumber masyarakat bagi tujuan-tujuan pengembangan serta menyediakan struktur-struktur kelembagaan bagi keberfungsian pelayanan-pelayanan yang terorganisasi lainnya”.

Dari pengertian pelayanan sosial maupun fungsi pelayanan sosial tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelayanan sosial bagi anak terlantar adalah bagaimana membantu klien agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi klien dan keluarganya sehingga dapat tumbuh dengan wajar.

Dari berbagai pendapat di atas, ditemukan substansi atau inti dari pendapat yang menyatakan bahwa pelayanan sosial adalah terwujudnya kesejahteraan sosial. Sedangkan kesejahteraan sosial itu tercapai bersamaan dengan terpenuhinya kebutuhan, termasuk untuk anak. Kebutuhan hidup pada manusia meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk disayangi dan menyayangi, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri Maslow (1969 : 21)

3. Jenis – Jenis dan Fungsi Pelayanan Sosial Bagi Anak

Menurut Syarif Muhidin (1992) jenis pelayanan sosial bagi anak yaitu :

- 1) Adopsi atau pengangkatan anak : merupakan tindakan hukum berupa pengalihan kekuasaan keluarga orang tua anak kepada keluarga orang tua angkat, baik dengan akibat hukum yang terbatas ataupun lengkap.
- 2) Bantuan finansial, merupakan bantuan bersifat material guna meningkatkan sarana prasarana agar kelayakan memungkinkan untuk berkembang sesuai potensinya misalnya bea siswa, penambahan gizi, peralatan sekolah, dll.
- 3) Asuhan keluarga, sebuah system pemberian layanan kesejahteraan sosial yang diperuntukkan bagi anak-anak dimana orangtuanya tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan anak-anak sehingga mereka perlu diasuh oleh keluarga lainnya.

- 4) Asuhan Non Panti, merupakan salah satu dari system pelayanan sosial dengan cara memberikan pelayanan bagi anak-anak dengan menitipkan pada keluarga yang dianggap mampu untuk mendidik atau mengasuh serta dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikis maupun sosialnya.
- 5) Asuhan dalam panti, merupakan suatu upaya pelayanan professional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua akibat orang tua tidak mampu menjalankan fungsinya karena kondisi ekonomi kurang mampu, keluarga yang pecah dan sebagainya.

Panti Sosial Asuhan anak (PSAA) sebagai salah satu wujud dari usaha kesejahteraan sosial anak dalam panti mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan melalui pelayanan pengganti/ perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari pembangunan bangsa.

Sedangkan fungsi dari pelayanan sosial bagi anak pada Panti Sosial Asuhan Anak adalah :

- 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan anak meliputi :
 - a. Pemulihan dan Penyantunan

- b. Perlindungan.
 - c. Pengembangan.
 - d. Pencegahan.
- 2) Sebagai pusat informasi dan konsentrasi kesejahteraan anak meliputi
- a. Pengumpulan data.
 - b. Penyebaran informasi.
 - c. Aktif ikut membantu memecahkan masalah kelayakan.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan meliputi :
- a. Pendidikan dan pelatihan keterampilan didalam maupun diluar panti.
 - b. Pengembangan untuk menumbuhkan upaya menuju Usaha Ekonomis Produktif.
- 4) Tempat konsultasi orang tua / keluarga dalam melakukan usaha kesejahteraan sosial bagi anak dan keluarganya.

Sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut maka PSAA melakukan berbagai kegiatan yang bersifat kedalam maupun kegiatan yang bersifat keluar. Kegiatan kedalam seperti latihan keterampilan sesuai dengan potensi anak, kerja bakti untuk mengembangkan sosialisasi anak dan sebagainya. Sedangkan kegiatan keluar seperti kunjungan rumah untuk mengetahui perkembangan keluarga kelayakan serta melaporkan perkembangan kelayakan, menginformasikan perlunya usaha kesejahteraan sosial bagi keluarga kelayakan dan sebagainya.

4. Tujuan dan prinsip pelayanan sosial bagi anak

Menurut Alfred J Khan (1973) menyatakan bahwa tujuan dari pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak adalah “ Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak, keluarga maupun orang-orang yang mengalami kesulitan dibidang kesehatan, pendidikan dan perumahan”.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak disebutkan “ Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik secara rohaniah, jasmaniah, maupun sosialnya ”, sesuai dengan Undang - Undang tersebut kemudian dilaksanakan oleh PSAA dengan tujuan untuk :

- 1) Menyediakan pelayanan kepada anak dengan cara membantu dan membimbing anak agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- 2) Memenuhi kebutuhan anak akan kelangsungan hidup untuk tumbuh dan berkembang serta memperoleh perlindungan antara lain dengan menghindarkan anak dari kemungkinan keterlantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosialnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

- 3) Membentuk anak dalam persiapan perkembangan potensi dan kemampuan secara memadai sebagai bekal kehidupannya dimasa yang akan datang.

Dalam melaksanakan fungsinya, lembaga mempunyai prinsip-prinsip didalam pembinaan dan pelayanan kesejahteraan anak yaitu :

- 1) Panti Asuhan Anak merupakan alternative terakhir jika tidak dimungkinkan diberikan bentuk-bentuk pelayanan pengganti lainnya kepada anak.
- 2) Pelayanan yang diberikan oleh Panti bersifat sementara, dan proses pelaksanaanya dilaksanakan seefektif mungkin dan seefisien mungkin.
- 3) Menghindarkan tumbuh dan meluasnya permasalahan anak yang mengakibatkan masalah keterlantaran.
- 4) Pelayanan terhadap anak sebagai usaha kesejahteraan sosial melaksanakan kegiatan berdasarkan metode pendekatan dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial serta profesi lain yang diperlukan bagi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) sebagai lembaga yang berfungsi memberikan pelayanan pengganti, senantiasa mengusahakan agar pelayanan pengganti, mengusahakan agar pelayanan yang diberikan kepada anak asuh seperti suasana dalam keluarga sendiri, dalam hal ini pengasuh dapat berfungsi sebagai orang tua kandung bagi anak asuh dan juga sebaliknya, sehingga anak asuh akan merasa tinggal dalam keluarga

mereka sendiri. Meskipun demikian lembaga tetap melaksanakan kegiatan pelayanan tersebut dengan metode, teknik dan keterampilan yang terencana, terpadu dan professional.

B. Tinjauan Tentang Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Aristoteles (383-322 SM) yang dikutip oleh Kartino Kartono (1995:28) membagi masa perkembangan anak dari usia 0-21 tahun dalam 3 fase yaitu :

- 1) 0-7 tahun, masa anak-anak kecil atau masa bermain.
- 2) 7-14 tahun, masa anak-anak, masa belajar .
- 3) 14-21 tahun, masa remaja atau masa pubertas, masa peralihan anak menjadi dewasa.

Pertumbuhan dan perkembangan ini dibatasi dengan gejala alamiah yaitu penggantian gigi dan munculnya gejala-gejala puber .

Menurut John Amos Comesnius (1595 – 1671) yang dikutip oleh Kartino Kartono (1995:34) membatasi usia anak 0-24 tahun dalam 4 priode perkembangan :

- 1) 0-6 tahun, priode sekolah ibu
- 2) 6-12 tahun, priode sekolah bahasa ibu.
- 3) 12-18 tahun, priode sekolah – latin
- 4) 18-24 tahun, priode universitas.

Comenius lebih menitik beratkan pada aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan si anak.

Sedangkan menurut Chaplin (2006:83) anak adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu diantara kanak-kanak dan masa puber atau seorang individu antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil) dan masa pubertas. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak adalah kehidupan seorang individu yang dimulai dari balita sampai ke masa remaja awal yang mempunyai tahap-tahap perkembangan dalam periode tertentu yang didasarkan perkembangan fisik dan kognitif pada seorang anak.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan anak dalam Bab I pasal 1 dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 21 tahun, walaupun belum pernah kawin.

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak memberikan pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

2. Hak – Hak Anak

Menurut Undang-Undang nomor 4 tahun 1979 Bab I pasal 2 menyatakan bahwa hak anak adalah sebagai berikut :

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dari keluarga maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkenbang secara wajar.
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan dirinya dan kehidupan sosialnya, sesuai kebudayaan dan kepribadian bangsa agar menjadi warga Negara yang baik dan berguna
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun setelah lahir.
4. Anak berhak mendapatkan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.

Perserikatan bangsa-bangsa melalui Konvensi Hak-Hak Anak tahun 1989 digolongkan kedalam 4 bagian pokok yaitu :

- 1). Hak untuk kelangsungan hidup, anak harus mempunyai akses pada pelayanan kesehatan dan dapat menikmati standar hidup yang layak, termasuk makanan yang cukup, air bersih dan tempat tinggal yang aman. Anak juga mempunyai hak untuk memperoleh nama dan kebangsaan.
- 2). Hak untuk tumbuh kembang, memberi kesempatan pada setiap anak untuk mengembangkan potensinya secara penuh. Anak mempunyai hak memperoleh pendidikan, memperoleh ketenangan dan istirahat serta untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

- 3). Hak memperoleh perlindungan, menjaga anak dari eksploitasi ekonomi dan seksual, diskriminasi dan tindakan sewenang-wenang serta kelalaian. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak cacat mental maupun fisik, pengungsi, anak yatim - piatu anak dalam peperangan dan anak yang mengalami masalah yang berhubungan dengan hukum.
- 4). Hak untuk berpartisipasi, memberi kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam keluarga, kebudayaan dan kehidupan sosial. Hal ini juga mengacu pada kebebasan untuk berekspresi, akses pada informasi dan perlunya mempertimbangkan pandangan serta ide dari anak.

Hak-hak anak seperti tersebut diatas dapat dikatakan sebagai hak fundamental bagi anak. Hak-hak tersebut harus tetap dipenuhi karena menyangkut kelangsungan kehidupan mereka. Meskipun demikian hak tersebut diberikan oleh panti sesuai dengan kemampuan dan prinsip efektifitas dan efisiensi.

Di dalam pelaksanaan pelayanan sosial bagi anak, hak-hak anak asuh diberikan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas seperti pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, olahraga dan sebagainya. Kegiatan yang bersifat insidental misalnya anak asuh pulang ke orang tua mereka berlibur, kegiatan ekstra dan sebagainya.

3. Kebutuhan dan Masalah Anak

Secara umum kebutuhan anak tidak berbeda jauh dengan kebutuhan manusia lainnya, yang menjadi inti perbedaannya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada anak-anak akan menimbulkan dampak yang besar pada kehidupannya dimasa mendatang. Oleh karena itu ia memerlukan pemenuhan kebutuhan pokok / dasar agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, seperti yang dikemukakan oleh Edi Suharto (1997) :

Prasarat utama agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal adalah terpenuhinya kebutuhan dasar anak yang meliputi kebutuhan psikologis, kasih sayang, pendidikan, kesehatan, perlindungan terhadap segala diskriminasi dan perlakuan salah (abuse) serta kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dalam berbagai keputusan yang menyangkut nasib dirinya (hal. 363)

Dalam buku yang sama Edi Suharto (1997) menjelaskan lebih rinci mengemukakan mengenai kebutuhan dasar anak yaitu :

Untuk menjamin pertumbuhan fisiknya, anak membutuhkan makanan yang bergizi, pakaian, sanitasi dan perawatan kesehatan. Semasa kecil mereka memerlukan pemeliharaan dan perlindungan dari orang tuanya sebagai perantara dengan dunia nyata. Untuk menjamin perkembangan psikis dan sosialnya, anak memerlukan kasih sayang, pemahaman, suasana rekreasi, aktualisasi diri dan pengembangan intelektual. Sejak dini mereka perlu pendidikan dan sosialisasi dasar, pengajaran tentang tanggung jawab sosial, peranan-peranan sosial dan keterampilan dasar agar menjadi warga Negara yang bermanfaat (hal 363).

Dalam penjelasan Undang – Undang nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dinyatakan bahwa :

Pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi anak memiliki makna yang besar karena terkait masalah pokok anak.

Pembahasan mengenai kesejahteraan anak lainnya berkaitan dengan :

- 1) Pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohaniah bagi anak sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan secara wajar melalui asuhan keluarga atau orang tua sendiri. Misalnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan, rekreasi, bermain serta sosialisasi mereka pada umumnya.
- 2) Pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmaniah, bersifat fisik seperti kecukupan gizi, pemeliharaan kesehatan dan sebagainya
- 3) Santunan atau peningkatan kemampuan fungsi sosialnya bagi anak-anak miskin, terlantar, cacat dan anak yang mengalami masalah perilaku.

Keterlantaran yang dialami anak-anak dapat dijumpai dalam berbagai bentuk dan disebabkan oleh berbagai permasalahan pemenuhan anak. Elizabeth B Hurlock (1979) menyatakan bahwa kebutuhan anak meliputi:

- 1) Kebutuhan fisik meliputi penawaran kesehatan, sandang, pangan, dan perumahan.
- 2) Kebutuhan emosional meliputi kasih sayang, perhatian yang mendukung kestabilan emosi dan perkembangan kepribadian.

- 3) Kebutuhan intelektual, meliputi kebutuhan untuk mengembangkan intelektualnya dan cara bergaul dengan lingkungan sosialnya. (hal 228).

Kebutuhan – kebutuhan diatas merupakan kebutuhan anak yang perlu mendapatkan perhatian serta upaya pemenuhan. Apabila tidak terpenuhi atau terhambat dalam pemenuhannya akan mempengaruhi penyesuaian dengan lingkungannya. Seberapa besar hambatan tersebut sangat dipengaruhi oleh derajat kualitas kebutuhan itu sendiri.

Penggolongan anak bermasalah sosial sebagaimana dikemukakan oleh Ahmat Toha (1983) sebagai berikut :

- 1) Terhambat Asuhnya antara lain anak yang mengalami hal-hal :
 - a. Anak tidak mempunyai orang tua atau meninggal dunia salah satu atau keduanya
 - b. Anak yang terlantar (tidak diurus oleh orang tuanya).
 - c. Anak yang orang tuanya tidak mampu secara material.
- 2) Terhambat fisik atau mentalnya

Departemen Sosial R.I. (1996) menyatakan :

“ Anak bermasalah adalah anak yang mempunyai hambatan atau masalah rohaniyah dan atau jasmaniah sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan yang wajar seperti yatim, piatu, yatim piatu dan yatim piatu terlantar”. (hal. 45).

Upaya untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan anak sekaligus merupakan tindakan yang dilakukan guna memperantarai

adanya kesenjangan antara kebutuhan dengan sumber – sumber yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya anak. Oleh karena itu pelayanan sosial, khususnya kepada anak sangat diharapkan untuk dapat berkiprah disini.

Sesuai dengan panduan pelaksanaan (1997) sasaran Pelayanan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) adalah :

1). Anak.

- a. Anak yatim, yatim piatu terlantar 0– 21 tahun.
- b. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya.
- c. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relative lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.

C. TINJAUAN PEKERJAAN SOSIAL

1. Defenisi Pekerjaan Sosial.

Profesi pekerjaan sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan kepada masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Max Siporin yang dikutip oleh Achlis (1982) yaitu :

“ Pekerjaan sosial merupakan salah satu sumber yang menyediakan pertolongan bagi orang-orang untuk memenuhi

kebutuhan dan melaksanakan tugas-tugas serta tanggung jawab mereka". (hal 1).

Defenisi lain mengenai pekerjaan sosial menurut pendapat Charles Zastrow yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco (1993) yaitu :

Pekerjaan sosial adalah merupakan kegiatan professional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya (hal 7 – 8).

Pengertian keberfungsian sosial mengarah pada cara yang digunakan orang dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan defenisi tersebut, dapat diketahui bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi pelayanan kepada individu, kelompok dan masyarakat. Dalam memberikan pelayanan professional, dilandasi pengetahuan dan keterampilan ilmiah relasi manusia, oleh karena itu Human Relation merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial.

2. Tujuan dan Fungsi Pekerjaan Sosial

1) Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan (1973) yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco (1993) adalah :

Mencapai kesejahteraan orang, baik individu maupun kolektifitas. Pekerjaan Sosial membantu orang agar mereka memahami kenyataan-kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengaitkan dengan system sumber dan mempengaruhi kebijakan sosial (hal. 20).

Lebih lanjut Dwi Heru Sukoco menuliskan tujuan pekerjaan sosial adalah :

- a. Membantu orang memperluas kompetensinya dan meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya.
- b. Membantu orang untuk memperoleh sumber – sumber.
- c. Membuat organisasi – organisasi yang responsive dalam memberikan pelayanan kepada orang.
- d. Memberikan fasilitas interaksi antara individu dengan individu lainnya dalam lingkungannya.
- e. Mempengaruhi interaksi antara organisasi – organisasi dengan institusi– institusi.
- f. Mempengaruhi kebijakan sosial maupun kebijakan lingkungan (hal. 21-25).

4. Fungsi Pekerjaan Sosial.

Fungsi pekerjaan sosial menurut Max Siporin (1975) yang dikutip Dwi Heru Sukoco (1993) adalah :

- a. Mengembangkan, memelihara, dan memperkuat system kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin memadainya standar-standar substansi, kesehatan dan kesejahteraan bagi semua manusia.
- c. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusional.
- d. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial serta struktur institusional masyarakat (hal 52 – 53).

Sedangkan menurut Pincus dan Minahan (1973) yang dikutip oleh Dwi Heru Sukoco (1993) adalah :

- a. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuan secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah yang dihadapi.
- b. Mengaitkan orang dengan system sumber.
- c. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem sumber.
- d. Mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial.
- e. Memberikan fasilitas interaksi didalam system sumber.
- f. Menyalurkan sumber-sumber material.
- g. Memberikan pelayanan bagi pelaksana control sosial (hal 46 -51).

4. Hubungan Pekerjaan Sosial dengan Kesejahteraan Sosial.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup didalam masyarakat. Didalam masyarakat banyak tugas kehidupan yang harus

dilakukan baik sebagai individu, anggota keluarga, anggota kelompok, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Namun dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan tersebut, manusia dihadapkan pada hambatan, permasalahan dalam memenuhi kebutuhan yang relative terbatas. Untuk dapat melaksanakan tugas kehidupan tersebut manusia / orang membutuhkan berbagai sumber dan sejumlah pertolongan.

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi yang berorientasi untuk membantu mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk kesejahteraan anak, Pekerjaan Sosial juga ditujukan untuk membantu meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial seseorang. Keberfungsian merupakan cara yang digunakan orang dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, memecahkan permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya serta untuk mencapai kesejahteraan sosialnya.

Kesejahteraan anak adalah merupakan bagian dari kesejahteraan sosial yang menyangkut berbagai usaha yang ditujukan untuk memungkinkan anak hidup bahagia serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan anak adalah “ suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya.

Apabila kita amati hal tersebut diatas, maka kelihatan bahwa hubungan antara pekerjaan sosial dengan kesejahteraan anak sangat erat sekali. Pekerjaan sosial merupakan suatu wahana yang dijadikan sarana untuk menciptakan kesejahteraan untuk anak.

4. Peranan – Peranan Pekerjaan Sosial.

Menurut Harold L.M.c Pheeters dan R. M. Ryan (1974) peranan pekerja sosial adalah sebagai berikut :

1). Teacher

Pekerja sosial memberikan informasi, penjelasan, membuka kesempatan untuk menyatakan pendapat dan sikap kepada anak.

2). Enabler

Membantu anak untuk mengemukakan kebututhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasikan masalah-masalah yang mereka hadapi serta membantu mengembangkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah secara efektif

3). Mediator

Pekerja sosial berperan menghubungkan anak dengan sumber – sumber yang dibutuhkan seperti memberikan informasi dan penjelasan hal-hal yang diperlukan.

4). Motivator

Pekerja sosial memberikan motivasi atau dorongan kepada anak agar tidak berputus asa dalam menghadapi kehidupan dan selalu berusaha mengatasi masalahnya.

5). Mobilisator

Menggali, menggerakkan, menjangkau sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membantu memecahkan masalah.

6). Konselor

Memberikan bimbingan kepada anak dalam memahami dan mengatasi kesulitan yang dihadapinya untuk dapat diatasi atau dipecahkan.

D. INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam membicarakan peranan Pekerja Sosial dalam kesejahteraan sosial adalah pandangan yang melihat kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem dimana pekerjaan sosial merupakan satu bagian dari pandangan. Pekerjaan sosial sebagai teknologi yang menentukan dalam pelaksanaan usaha – usaha Kesejahteraan Sosial memikul tanggung jawab utama untuk menjamin tercapainya tujuan sistem Kesejahteraan Sosial.

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi kemanusiaan merupakan penyangga kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan apabila dilihat dalam konteks kesejahteraan sosial yang lebih luas.

Walter A. Friedlander pelaksanaan fungsi sosial individu, kelompok dan masyarakat, yang hanya dapat dipahami (1980 : 4) mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan relasi kemanusiaan yang bertujuan membantu baik secara perseorangan maupun didalam kelompok dan masyarakat untuk mencapai kepuasan dan ketidaktergantungan secara pribadi dan sosial. Lebih lanjut Max Sipiron (1977 : 14) menyatakan sasaran intervensi pekerjaan sosial yang dialami oleh individu, kelompok dan masyarakat.

Ketidakterfungsian individu dalam melaksanakan peran sosialnya sesuai keanggotaannya dalam berbagai kelompok atau pada lembaga – lembaga sosial, seperti keluarga sekolah dan organisasi lainnya. Inilah yang menjadi perhatian pekerjaan sosial. Gross, Mason dan Mc Eachen, dalam David Berry,(1981:99) mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan – harapan tersebut merupakan hubungan dari norma–norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan–peranan itu ditentukan oleh norma di dalam masyarakat. Selanjutnya David Berry (1982 : 101) mengatakan didalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu:1). Harapan–harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran, dan 2). Harapan – harapan yang dimiliki oleh sipemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap

orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban – kewajibannya.

Secara sosiologis perspektif tersebut melihat bahwa tiap individu memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Oleh karena itu, peranan yang diberikan. Oleh karena itu, peranan merupakan struktur masyarakat, misalnya peranan sebagai anak/remaja, keluarga dan sebagainya diciptakan oleh masyarakat.

Fungsi sosial seseorang hanya dapat dipahami melalui apa yang diperlihatkan keseluruhan konstelasi peranan sosial dimana seseorang berperan dalam relasi yang berarti, juga tercakup didalamnya keseluruhan konstelasi peranan sosial, kultural fisik dan psikologis dan variabel yang menentukan relasi itu Suhaemi Effendi, (1982:16). Dengan demikian fungsional setiap orang hanya dapat dipahami dalam konteks situasi personal dan materi keseluruhan, dan dalam situasi itu fungsi-fungsi kepribadiannya terintegrasi. Di sini menempatkan manusia dan lingkungannya sebagai dua kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, akan tetapi merupakan suatu bidang interaksional.

Pola, arah dan kualitas interaksi sosial (relasi sosial) inilah yang menjadi ciri dan mendapat perhatian profesi Pekerjaan Sosial.

Masalah yang timbul dalam bidang interaksi sosial dalam bidang interaksi sosial, baik yang merupakan masalah individu maupun bagi kelompok dalam masyarakat, meminta perhatian pekerja sosial profesional. Dalam menghadapi masalah itu, harus meneliti relasi sosial,

baik relasi diantara individu dan sumber-sumber masyarakat serta faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan fungsi sosial.

Hollis menyatakan "Fokus utama *case work* adalah situasi perorangan" Hollen Thris Perlman, merumuskan pada biopsikosial secara keseluruhan.

Menurut Zastrow (1982 484-486) proses konseling didalam metode *case work*, dilihat dari sudut pandang kelayan terdiri dari delapan tahap, yaitu:

1. Tahap penyadaran akan adanya masalah
2. Tahap penyaluran relasi lebih mendalam dengan konselor (*case work*).
3. Tahap motivasi.
4. Tahap pengkonseptualisasian masalah
5. Tahap eksplorasi strategi mengatasi masalah
6. Tahap penseleksian strategi mengatasi masalah
7. Tahap implementasi (pelaksanaan) strategi mengatasi masalah
8. Tahap evaluasi.

Metode sosial group work, menurut Margaret E. Hortford (1980) dalam Charles Garvin.(1982:8) menyatakan bahwa sosial case work merupakan metode pekerjaan sosial dimana pengalaman-pengalaman kelompok digunakan oleh pekerja sosial sebagai medium praktek primer (utama) untuk tujuan mempengaruhi keberfungsian sosial, pertumbuhan dan perubahan anggota kelompok, sedangkan H.B Treker (1970:16) memberikan definisi sosial group work sebagai "suatu metode dengan

dimana individu – individu yang terikat dalam kelompok – kelompok dibantu oleh pekerja sosial dengan bimbingan mengikuti kegiatan – kegiatan kelompok sehingga individu – individu tersebut dapat bergaul sesama anggota kelompok dengan baik dan dapat mengambil mamfaat dari pengalaman–pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan–kebutuhan dan kemampuannya untuk mencapai kemajuannya atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat “.

Inti dari pada definisi sosial group work tersebut adalah dengan bantuan pekerja sosial, kelompok itu sendiri sebagai alat utama untuk pertumbuhan, kemajuan serta perkembangan pribadi para anggota kelompok.

Tujuan interaksi *sosial group work* menurut Albert S. Alis (1980:14) adalah (1). Korektif, (2). Preventif, (3). Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, (4). Tingkatan pribadi, (5). Tanggung jawab, sedangkan Rex A.Skidmore dan Milton E.Thackeray (1991:11–13), merumuskan tujuan *sosial group work* yaitu :

1. Membantu anggota–anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif didalam kehidupan kelompok.
2. Meningkatkan kemampuan anggota–anggota kelompok mewujudkan potensi–potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota kelompok
3. Mencegah terjadi masalah–masalah sosial dari anggota kelompok

4. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
5. Memberikan pelayanan–pelayanan atau pengalaman–pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan bagi anggota–anggota kelompok yang mengalami masalah).

Community Development/Community Organisation merupakan metode pekerjaan sosial pada level komunitas atau masyarakat, baik *community organization* maupun *community development* merupakan istilah yang diartikan sebagai pengembangan masyarakat. Menurut Brokensha dan Hodge (1969) dalam Isbandi Rukminto Adi (2001:83) *community development* adalah suatu hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat “Meskipun terdapat kesamaan arti, apabila dilihat dari Ilmu Kesejahteraan Sosial terdapat perbedaan antara *community organization* dan *community development* antara lain berdasarkan faktor tempat (*place*). Pengorganisasian masyarakat lebih mengarah pada daerah perkotaan (komunitas relatif sudah berkembang) sedangkan pengembang masyarakat lebih mengarah pada daerah pedesaan, dimana masyarakatnya relatif belum berkembang (2001: 82).

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2001:85) strategi perubahan sosial terencana di level komunitas lokal tidak dapat dilepaskan dari intervensi

pengembangan masyarakat, difokuskan pada perubahan secara non direktif (partisipatif) merupakan ciri khas dari model intervensi ini.

Adapun tahap-tahap intervensi *community development* dalam melaksanakan perubahan di level komunitas lokal (2001:89–99), yaitu :

1. Tahap persiapan (*Enqagement*)
2. Tahap pengkajian (*Assesment*)
3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan (*Desiguing*)
4. Tahap pemformulasian rencana aksi (*Desiquing*)
5. Tahap pelaksanaan program (*Implementation*)
6. Tahap Evaluasi

Menurut Ife (1995) dalam Isbandi Rukminto Adi (2001:91–95) ada 2 peran *community worker* yakni peran fasilitatif dan *education* dengan uraian sebagai berikut :

1. Peran – peran Fasilitatif
 - a. Animasi sosial , keterampilan animasi sosial menggambarkan kemampuan petugas sebagai agen perubahan untuk membangkitkan energi koperasi, antusiasme masyarakat.
 - b. Muliasi dan negosiasi, keterampilan untuk menjalan fungsi mediasi bila terjadi konflik
 - c. Pemberi dukungan, keterampilan menyediakan dan mengembangkan dukungan terhadap warga yang terlibat dalam struktur dan aktivitas masyarakat

- d. Membentuk konsensus, melanjutkan peran mediasi yang menekan pada tujuan bersama dengan pencapaian konsensus.
 - e. Fasilitas kelompok, kemampuan untuk memfasilitasi kelompok karena adanya keanekaragaman masyarakat
 - f. Pemamfaatan sumber daya, kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada dalam masyarakat.
 - g. Mengorganisir, kemampuan *community worker* untuk peran – peran fasilitatif sebagai *organization*.
2. Peran – Peran Edukasional
- a. Membangkitkan kesadaran masyarakat
 - b. Menyampaikan informasi
 - c. Mengkonfrontasi komunitas sasaran untuk mengatasi permasalahan.
 - d. Pelatihan yang difokuskan pada komunitas sasaran.

Penerapan metode Pekerja Sosial di atas tidak dapat dilakukan secara sendiri dalam menangani permasalahan anak baik melalui panti sosial maupun non panti.

Dalam panti sosial digunakan metode bimbingan sosial perorangan dan bimbingan sosial kelompok selama kelayan menjalani pembinaan, ini merupakan peran dan tugas dari pada pekerjaan sosial dalam panti. Setelah kelayan selesai mengikuti pelatihan/ pembinaan, maka tanggung jawab pembinaan selanjutnya akan dilakukan oleh pekerja sosial yang

ada di kabupaten/kota dan kecamatan. Peran ini lebih difokuskan pada pendekatan *community development* atau *community organisation*.

Crouch (1992), Larson at al (1992) dalam John Mcleod (2006 : 536), seorang konselor (*case worker*) harus memiliki kemampuan dan keterampilan konseling, yakni keterampilan mikro, proses, berhadapan dengan perilaku kelayan yang sulit, kompetisi kultural, dan kesadaran akan nilai-nilai. Dengan kemampuan dan penguasaan keterampilan konseling, seorang pekerja sosial dapat menjadi agen perubahan sosial terencana baik di level individu, kelompok maupun masyarakat.

E. Kerangka Fikir

Permasalahan anak terlantar semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Kondisi ini muncul sebagai akaibat dari meningkatnya jumlah masyarakat miskin dimana kondisi kehidupan mereka sangat memprihatinkan sehingga pelaksanaan fungsi sosial orang tua dan keluarga mengalami disfungsi sosial yaitu adanya kondisi ketidakmampuan untuk merawat memelihara dan memenuhi kebutuhan dasar anak mereka.

Salah satu alternative untuk menangani permasalahan anak terlantar tersebut adalah panti sosial asuhan anak. Jika pelayanan anak tidak mampu dilaksanakan dalam keluarga maka panti sosial (baik pemerintah maupun swasta) tampil kedepan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam Panti sosial anak diberikan dan disediakan berbagai

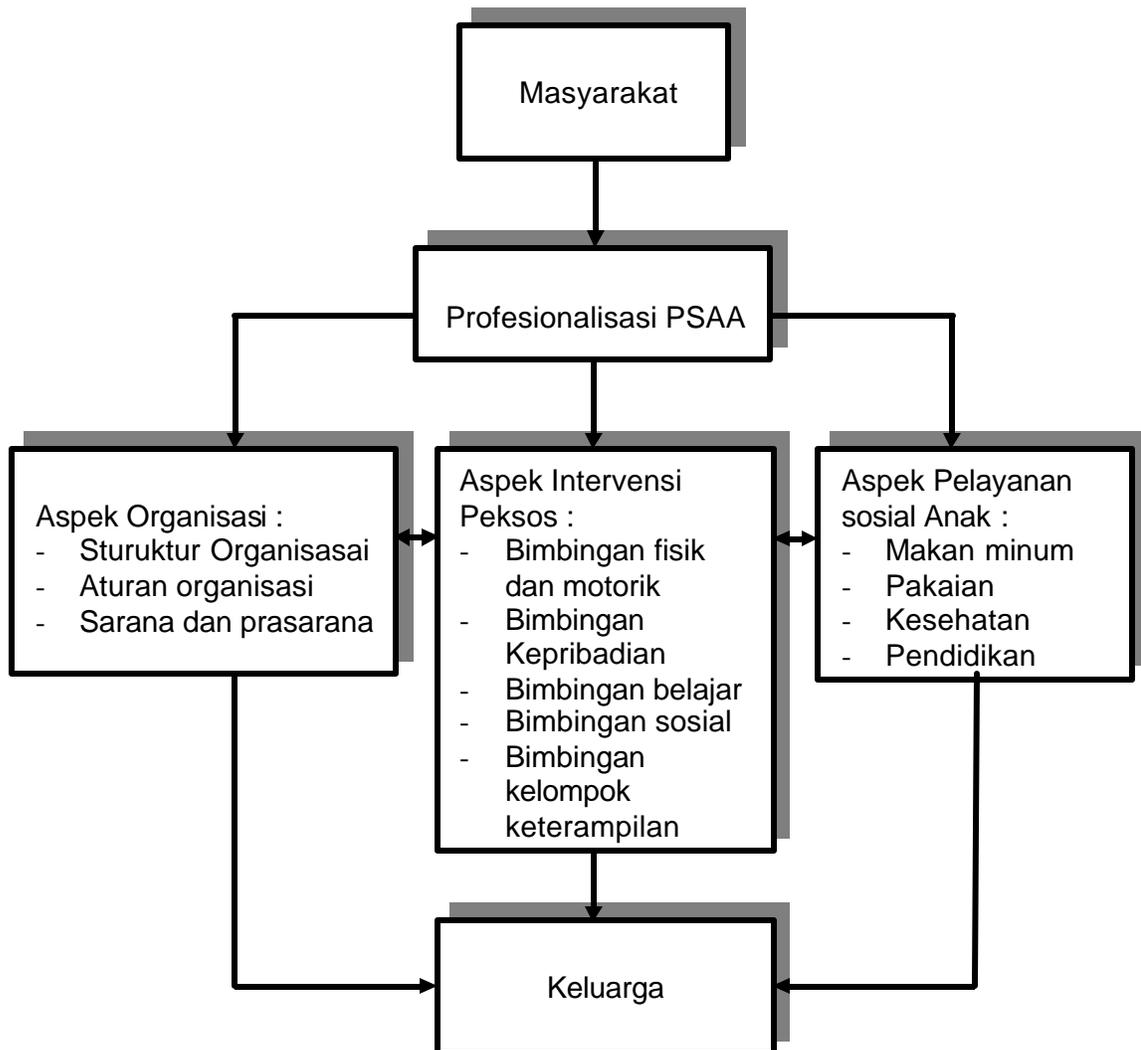
sarana dan prasarana pelayanan, pemenuhan kebutuhan sandang pangan dan pemberian pelayanan bimbingan melalui pendekatan intervensi pekerjaan sosial. Dalam intervensi pekerjaan sosial terhadap pembinaan anak terlantar dilakukan melalui bimbingan yakni ; bimbingan fisik dan motorik, kepribadian, belajar, sosial dan bimbingan keterampilan.

Pelayanan sosial bagi anak terlantar di panti merupakan sarana untuk mendukung proses pertumbuhan anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam pelaksanaan pembinaan anak mereka diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sampai SLTA dan diberikan pula pelayanan kesehatan untuk mendukung pertumbuhan fisik anak binaan.

Pada akhir pelaksanaan pembinaan anak dalam panti dan dibekali dengan berbagai keterampilan setelah menamatkan pendidikan mereka diharapkan kembali kepada keluarganya dan anak dikemudian hari dapat hidup mandiri sesuai dengan bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Jika anak dapat mandiri setelah kembali ke tengah masyarakat maka panti sosial dapat dikatakan berhasil dan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pembinaan anak dalam panti sehingga peranan panti dapat berfungsi sebagai pengganti keluarga.

Untuk lebih jelasnya secara konseptual dapat dilihat pada bagan kerangka fakir berikut :

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi kajian ini dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Kabupaten Bone. Waktu pelaksanaan penelitian tentang pelayanan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone dilaksanakan pada bulan November sampai Desember dilakukan melalui dua tahapan kegiatan sebagai berikut :

1. Peninjauan lapangan dilaksanakan mulai Oktober 2007 untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan dimensi-dimensi pelayanan dengan kegiatan pembinaan anak asuh dalam panti. Kegiatan ini meliputi data tentang lokasi, pelaksanaan sistem pelayanan dan kelembagaan organisasi, serta sumber daya manusia.
2. Pelaksanaan kajian pengembangan masyarakat yang diawali dengan kolokium pada bulan November 2007 dan berakhir dengan penulisan laporan penelitian di Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone.

B. Tipe dan Dasar Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena pelayanan sosial anak yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan maksud tersebut penelitian ini lebih tepat menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus.

C. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah:

1. Wawancara

Metode ini merupakan proses temu muka berulang antara peneliti dengan subyek penelitian. Pengkaji ingin memahami pandangan subyek penelitian (informasi) tentang pengalaman dan situasi sosialnya. Pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur tetapi terpusat pada satu pokok tertentu dengan mempertimbangkan bagaimana cara menjawab pertanyaan yang diajukan dan memperoleh jawaban atas pertanyaan itu.

Metode ini berguna untuk mengumpulkan data primer berupa fakta dan pengalaman informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian melalui kegiatan temu muka yang dilakukan peneliti.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang perasaan, penghayatan dan pengalaman informan dan informan tentang pengelolaan manajemen panti serta proses pelayanan sosial yang diberikan kepada anak asuh pada Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone

2. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilaksanakan dalam bentuk tidak turut serta dan turut serta. Metode pengamatan (observasi) merupakan

metode pokok perolehan informasi yang mengandalkan pengamatan langsung di lapangan baik yang menyangkut objek, kejadian, proses, hubungan maupun kondisi panti sosial dan lingkungan sosial sekitarnya yang berkaitan dengan proses pembinaan.

Metode observasi digunakan dalam penelitian ini karena dengan metode ini :

- a. Dapat ditemukan hal-hal yang tidak diungkap oleh responden
- b. Memungkinkan penelitian menggunakan pendekatan induktif karena dengan pengalaman langsung di lapangan. Jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik
- c. Dapat ditemukan hal-hal diluar persepsi informan sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dalam penelitian ini digunakan pengamatan berperan serta karena terjadi interaksi sosial antara peneliti dengan subyek penelitian secara langsung dalam lingkungan subyek penelitian

Peneliti berusaha menjangkau informasi tentang situasi berlangsungnya proses pelayanan sosial dan situasi tempat para anak asuh. Observasi lebih banyak digunakan dalam bentuk pengamatan turut serta atau pengamatan langsung terhadap obyek sasaran. Selain itu dilakukan pula pengamatan tidak langsung dengan

menjaring informasi terlebih dahulu dari masyarakat sekeliling (lingkungan).

D. Subjek Penelitian

Informan yang diwawancarai adalah terdiri dari informan kunci sebanyak 5 orang pekerja sosial dan informan penunjang sebanyak 2 orang anak asuh / anak binaan yang dianggap mengetahui seluk beluk kegiatan pelaksanaan pembinaan anak asuh dalam panti.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan memilih informan secara sengaja. Informan merupakan sumber informasi yang memberikan data tentang keadaan dirinya. Informan ditentukan secara purposive sampling yaitu informan ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Jadi bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat.

Penentuan informan didasarkan pada kompetensi dari informasi yang dimiliki sesuai peran dan fungsinya. Jadi teknik ini dilaksanakan dengan cara mewawancarai salah seorang informan dan berdasarkan informasi dari orang pertama kemudian untuk memperjelas apa yang didapat dari orang pertama ditanyakan kepada orang kedua dan seterusnya sampai diperoleh data yang mencukupi dan mewakili tentang pelaksanaan pelayanan sosial bagi anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone.

Jenis data yang diperlukan dan jumlah informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari pekerja sosial fungsional sebanyak 5 orang dan 2 anak asuh.
2. Data sekunder, yaitu data penunjang yang diperoleh dari pihak-pihak terkait dalam bentuk data tertulis (dokumen) yang berisi tentang registrasi anak, laporan kasus anak, laporan pendidikan anak, laporan kesehatan anak, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan petunjuk teknis pelaksanaan pembinaan anak dalam panti sosial.

E. Analisa Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dilakukan dengan analisis data kualitatif bersifat terbuka, artinya terbuka terhadap perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus selama pengkajian berlangsung melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kemudian direduksi yaitu dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Artinya dilakukan analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Data kualitatif yang sudah dianalisis akan disajikan dan dipaparkan secara deskriptif, sedangkan data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh melalui penelusuran dokumen dan observasi akan dipaparkan dalam bentuk tabel, bagan dan grafik yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan adalah proses menemukan makna data yang bertujuan untuk memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan.

Data yang diperoleh dimanfaatkan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone. Data yang telah diperoleh dan dianalisis tersebut berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN DAN LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya

Panti Sosial Asuhan Anak Seroja Bone pada mulanya hanya tempat penampungan keluarga yang mengungsi dari daerah rawan kelaparan sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan desanya ke kota kemudian ditampung di barak penampungan dan ini berlangsung dari tahun 1952 – 1957. Termasuk didalamnya penyandang penyakit kusta. Setelah situasi dan keamanan normal para pengungsi sebagian kembali ke daerahnya masing-masing dan sebagian masih tinggal di barak penampungan. Di barak penampungan ini banyak anak – anak yang ditinggal mati orang tuanya (yatim, piatu, maupun yatim piatu). Pada waktu itu pemerintah Swatantra bagian sosial mempunyai gagasan untuk menampung anak-anak tersebut dan terbentuklah organisasi sosial yang menampung anak-anak yang disebut dengan panti asuhan Seroja Bone. Pada tahun 1962 yang berlokasi di jalan Branjangan (di halaman jawatan sosial Kab. Bone) sekarang badan kesejahteraan sosial dan Linmas Kabupaten Bone jalan Andalas No. 49 Watampone. Kemudian pada tahun 1967 dipindahkan ke jalan Besse Kajuara sampai 1969,

kemudian pindah lokasi ke Jalan Sultan Hasanuddin dengan luas bangunan 120 m² dan luas tanah 640 m² dengan kapasitas tampung 30 orang. Tahun 1999 pada lokasi dan luas tanah yang sama dibangun konstruksi gedung lantai 3 dengan luas 1.152 m².

Ketika diberlakukan UU no 22 tahun 2001 tentang pemerintahan otonomi daerah maka urusan kesejahteraan sosial yang menjadi tanggung jawab Departemen Sosial diserahkan ke daerah. Maka tugas dan fungsi Kanwil Sosial Prop. Sulawesi Selatan di alihkan menjadi Dinas Kesejahteraan Sosial dan Linmas Prop. Sulawesi Selatan dan PSAA Seroja Bone menjadi UPTD Dinas Kesejahteraan Sosial dan Linmas Prop. Sulawesi Selatan

2. Sarana dan prasarana

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tugas dan fungsi organisasi adalah adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana atau fasilitas yang dimiliki oleh PSAA Seroja Bone adalah satu gedung berlantai tiga yang dilengkapi dengan ruangan-ruangan sebagai berikut :

- 1 Ruang Kepala Panti
- 1 Ruang Ketatausahaan / Peksos
- 1 Ruang Penyalur
- 1 Ruang Unit Asuhan
- 1 Ruang Keterampilan

- 1 Ruangan Perpustakaan / komputer
- 1 Ruangan AULA
- 2 Ruangan Gudang
- 1 Ruangan Shalat
- 13 kamar Tidur Anak Asuh
- 1 Ruangan Medis
- 1 Ruangan Belajar
- 1 Ruangan Dapur / makan
- 2 Ruangan Kamar Tukang masak / Pengasuh
- 9 Kamar mandi / WC

Untuk menunjang pelaksanaan pelayanan dan pembinaan terhadap anak PSAA Seroja Bone dilengkapi prasarana seperti :

- 40 buah tempat tidur susun untuk anak (sebagian besar sudah rusak)
- 20 buah lemari pakaian 2 pintu
- 40 buah kursi lipat chitose (sebagian dalam keadaan rusak)
- 4 stell kursi tamu (2 dalam keadaan rusak)
- 3 buah televisi 21 inchi (1 dalam keadaan rusak)
- 20 buah meja belajar
- 5 buah computer (3 buah dalam keadaan rusak)
- 2 buah mesin jahit (1 dalam keadaan rusak)
- 2 buah meja 1 biro
- 5 buah meja 1/2 biro

- 7 buah kursi putar
- 1 buah lemari besi
- 4 buah filling cabinet
- 2 buah lemari ikan (dalam keadaan rusak)
- 2 buah kompor gas
- 2 buah meja makan
- 10 buah tempat tidur nomor 4 (untuk ruang medis, tukang masak, satpam, pimpinan dan keluarganya, tamu).
- Telepon, Air PDAM, Listrik.

Barang yang rusak tersebut diatas disebabkan oleh faktor ketuaan.

3. Sumber Daya Manusia

Untuk mendukung pelaksanaan proses pelayanan sosial bagi anak asuh di PSAA Seroja Bone maka diperlukan tenaga atau pegawai sebagai tenaga penggerak, adapun jumlah pegawai di PSAA Seroja Bone dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 1
DISTRIBUSI PEGAWAI PSAA SEROJA BONE
MENURUT STATUS KEPEGAWAIAN TAHUN 2007

NO	STATUS KEPEGAWAIAN	JUMLAH	F
1	PNSD	7	53,85
2	Tenaga kontrak	6	46,15
Jumlah		13	100,00

Sumber PSAA Seroja Bone 2007

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa pegawai yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone terdiri dari Pegawai Negeri Daerah sebanyak 7 orang atau 55,85 % yang terdiri dari 1 orang pimpinan dibantu oleh 6 orang pejabat fungsional atau pekerja social sedangkan 6 orang tenaga kontrak atau 46,15 % tenaga kontrak terdiri dari 2 orang ukang masak, 2 orang satpam, 1 orang sopir dan 1 orang cleaning service.

B. Gambaran Umum Anak Asuh

1. Tingkat Umur Anak Asuh

Tingkat umur anak asuh pada umumnya di dominasi oleh anak asuh berumur antara 16 – 18 tahun sebanyak 38 orang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 2
JUMLAH ANAK ASUH PADA PANTI SOSIAL
“SEROJA” BONE MENURUT TINGKATAN UMUR, TAHUN 2007

No	Tingkat umur	Jumlah	F
1	07 - 12 tahun	2	2,50
2	13 - 15 tahun	35	43,75
3	16 - 18 tahun	38	47,50
4	19 - 21 tahun	5	6,25
Jumlah		80	100

Sumber PSAA Seroja Bone 2007

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sekitar 73 orang anak 91,25 % yang berumur antara 13 – 18 tahun. Sedangkan yang paling sedikit adalah yang berumur antara 07 – 12 tahun yaitu hanya 2 orang atau 2,50 %.

2. Tingkat Pendidikan Anak Asuh

Tingkat pendidikan dan jurusan anak asuh yang ada di PSAA Seroja Bone cukup bervariasi. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 3
JUMLAH ANAK ASUH PADA PANTI SOSIAL
“SEROJA” BONE MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
TAHUN 2007

No	TINGKAT PENDIDIKAN	Jumlah	F
1	SD	2	2.50
2	SMP	17	21.25
3	MTsn	22	27.50
4	SMU	5	6.25
5	MAN	29	36.25
6	SMK	5	6.25
Jumlah		80	100

Sumber PSAA Seroja Bone 2007

Dari tabel diatas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar anak asuh 61 orang (76,25 %) berpendidikan SLTA. Dari jumlah tersebut terdapat 29 orang (36,25 %) yang mengikuti pendidikan di MAN, sedangkan selebihnya masing – masing 5 orang (6,25) di SMU dan SMK. Untuk tingkat SLTP sebesar 39 anak (48,75 %) terdiri dari 17 orang (21,25 %) SMP dan 22 orang (27,50) yang bersekolah di MTsN. Yang mengikuti pendidikan SD hanya 2 orang (2,50 %)

3. Daerah Asal

Dari jumlah anak yang dibina di PSAA Seroja Bone berasal dari berbagai kabupaten di Sulsel, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4
JUMLAH ANAK ASUH PADA PANTI SOSIAL
“SEROJA” BONE MENURUT DAERAH ASAL
TAHUN 2007

No	ASAL DAERAH	Jumlah	F
1	Soppeng	2	2,50
2	Polmas	1	1,25
3	Bone	76	95,00
4	Wajo	1	1,25
Jumlah		80	100

Sumber PSAA Seroja Bone 2007

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa anak asuh yang paling banyak berasal dari Kab. Bone sebanyak 76 orang (95 %), kemudian dari Kab. Soppeng 2 orang atau 2,5 % sedangkan Kab. Polmas dan Kab. Wajo masing masing 1 orang atau (1,25 %). Dapat diinformasikan bahwa anak asuh yang berasal dari Kab. Bone masing masing dari

beberapa Kecamatan di Kabupaten Bone dengan perincian sebagai berikut :

- Kecamatan Barebbo	20	Orang
- Kecamatan Cina	13	Orang
- Kecamatan Ponre	12	Orang
- Kecamatan Ulaweng	9	Orang
- Kecamatan Lamuru	3	Orang
- Kecamatan Palaka	6	Orang
- Kecamatan Dua Boccoe	3	Orang
- Kecamatan T. Riattang	2	Orang
- Kecamatan T. R Barat	4	Orang
- Kecamatan T. R Timur	2	Orang
- Kecamatan Awangpone	2	Orang
Jumlah	76	Orang

4. Kategori Status Anak Asuh

Status anak yang diasuh di PSAA Seroja Bone cukup bervariasi dan yang paling banyak adalah anak yang berstatus sebagai anak dari orang tua yang tidak mampu melaksanakan fungsinya sebagai kepala keluarga sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak tidak tumbuh secara wajar. Untuk lebih jelasnya rincian status anak asuh dapat dilihat dalam tabel 5 berikut :

TABEL 5
KATEGORI STATUS ANAK ASUH PSAA SEROJA BONE
TAHUN 2007

No	STATUS ANAK	LAKI - LAKI		PEREMPUAN	
		f	%	f	%
1	Yatim	7	8,75	8	10
2	Piatu	1	1,25	2	2,5
3	Yatim Piatu	2	2,50	4	5
4	Keluarga Tidak Mampu	20	25,00	33	41,25
5	Keluarga retak	2	2,50	1	1,25
Jumlah		32	40	48	60

Sumber PSAA Seroja Bone 2007

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa semua anak asuh yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone adalah anak terlantar, baik terlantar secara ekonomi maupun terlantar akibat dari keretakan rumah tangga sehingga anak tidak dapat perhatian dari keluarganya khususnya dari kedua orang tuanya. Sebanyak 10 orang atau 12,5 % adalah anak yang tidak mempunyai bapak atau ibu serta sudah meninggal kedua orang tuanya. Sedangkan 20 anak (25 %) merupakan anak dari keluarga yang tidak mampu serta 2 anak (2,50%)

adalah anak yang berasal dari keluarga yang mengalami keretakan rumah tangga.

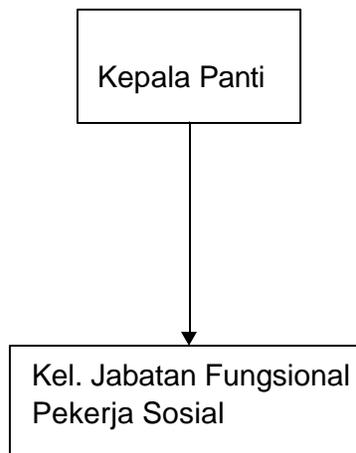
C. PELAKSANAAN PELAYANAN SOSIAL

1. Aspek Organisasi

Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone merupakan institusi pekerjaan sosial yang menganut organisasi sistem terbuka yaitu terdapat rangkaian hubungan antara komponen di dalamnya sebagai suatu sistem. Sebagai suatu sistem terbuka terdapat hubungan transaksi dengan lingkungannya dimana dia berada. Dalam proses pemberian pelayanan yang dimulai dari masukan – keluaran. Masukan dalam hal ini dapat berbentuk informasi, anggaran, pegawai, sarana / perlengkapan yang diterima oleh panti untuk melaksanakan program kegiatannya. Sedangkan output yang diperoleh merupakan hasil proses masukan (input).

Kemampuan Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone dalam memberikan pelayanan sosial terhadap anak asuh dan menjaga efisiensi ratio input – output sangat tergantung dengan struktur organisasi. Dalam struktur organisasi panti menggambarkan rumusan peran dan hubungan peran, pengalokasian aktifitas, distribusi kewenangan diantara jabatan administratif dan jaringan kerja. Dengan demikian, struktur adalah perencanaan formal guna mencapai pembahagian tenaga yang efisien serta efektifitas.

Struktur organisasi Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone didasarkan pada Keputusan Gubernur Prop. Sulawesi Selatan Nomor : 168 Tahun 2001 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat Prop. Sulawesi Selatan, dengan Eselon IV. Bagan organisasi dapat divisualkan sebagai berikut :



Berdasarkan struktur organisasi Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone nampak bahwa struktur organisasinya sangat sederhana dimana pimpinan panti tidak mempunyai tenaga / staf administrasi yang dapat mendukung pelaksanaan tugas pimpinan panti terutama urusan –urusan administrasi umum seperti kepegawaian, perencanaan, dan pengelolaan rumah tangga. Kondisi ini akan sangat mengganggu pelaksanaan manajemen organisasi karena pimpinan organisasi hanya membawahi pejabat fungsional peksos.

Mengingat Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone merupakan salah satu UPTD Dinas Kesejahteraan Sosial dan Linmas Propinsi Sulawesi Selatan maka sumber – sumber organisasi terutama anggaran operasional, pegawai serta sarana perlengkapan semuanya berasal dari Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. Output dan hasil proses inputnya adalah kesejahteraan anak asuh. Proses input – output berlangsung secara berulang dan di evaluasi berdasarkan tahun anggaran sesuai Pagu yang telah ditetapkan DIPA.

Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone merupakan suatu organisasi pelayanan sosial yang memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan yang wajar serta kemampuan keterampilan kerja sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti aspek struktur organisasi panti masih sangat sederhana sehingga pekerja sosial seringkali melakukan tugas administrasi perkantoran, halaman panti sangat terbatas anak tidak mempunyai halaman yang memadai untuk bermain selain itu pegawai belum semua memahami tugas.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang struktur organisasi Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone kepada Rsw, seorang pekerja sosial, dia menyatakan :

“Sewaktu Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone masih dalam lingkup dan merupakan UPT Kanwil Departemen Sosial Propinsi Sulawesi Selatan organisasinya adalah Esolon IV dan mempunyai Esolon V, 2 sub unit yaitu bagian TU dan Seksi Pelayanan, namun sejak dialihkan menjadi sub UPTD Dinas Kesejahteraan Sosial dan Linmas Propinsi Sulawesi Selatan, Esolon V di hapus sehingga yang ada hanya Esolon IV dan staf.” (wawancara tanggal 10 Oktober 2007)

Maka dapat dikatakan bahwa secara struktur organisasi Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone tidak memiliki staf administrasi yang bertujuan mendukung proses pelayanan sosial. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap beban kerja pimpinan panti, sebab segala bentuk kegiatan dan proses pelayanan, keputusan terpusat kepada pimpinan panti. Konsekwensinya adalah para pekerja sosial fungsional melaksanakan kegiatan administrasi seperti perlengkapan, penanganan surat menyurat dan pembuatan laporan. Dampaknya para pekerja sosial berperan ganda baik sebagai staf administrasi maupun sebagai staf fungsional.

Selanjutnya RMT (42 tahun) seorang pekerja sosial Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Jabatan saya sebelum menjadi pekerja sosial adalah kepala sub bagian Tata Usaha yang mempunyai tugas – tugas administrasi seperti kepegawaian, keuangan dan membuat laporan pertanggungjawaban. Tugas saya mendukung pelaksanaan teknis pelayanan panti. Sekarang, saya sebagai seorang pekerja sosial fungsional yang mempunyai tugas memberikan bimbingan individu dan kelompok terhadap anak asuh, namun saya juga melaksanakan urusan kepegawaian dan keuangan.” (wawancara tanggal 10 Oktober 2007)

Seiring dengan informasi RMT di atas tersebut, JL juga seorang pekerja sosial fungsional menyatakan :

“Tugas saya dahulu adalah bendahara sekaligus pembuat daftar gaji, sekarang saya sebagai seorang pekerja sosial fungsional, namun masih membuat daftar gaji di bendahara.”
(wawancara tanggal 11 Oktober 2007)

Untuk memecahkan masalah peran ganda yang diemban oleh pekerja sosial fungsional tentu memerlukan ketentuan dan aturan yang jelas. Ketika masalah ini ditanyakan kepada Rsw, dia menjelaskan :

“Saya sebagai pekerja sosial fungsional sering diberi tugas di luar fungsi pekerja sosial dan pekerjaan itu tidak rutin dan menetap. Pekerjaan hari ini lain besok lain lagi. Namun semua itu saya lakukan demi kepentingan dan tujuan organisasi.”
(wawancara tanggal 11 Oktober 2007)

Sewaktu peneliti menanyakan tentang apakah telah ditunjuk seorang kordinator pekerja sosial yang bersangkutan menjawab “tidak ada kordinator pekerja sosial.” Koordinator pekerja sosial fungsional mempunyai peranan sangat penting karena menjadi katalisator dan mediator antara staf fungsional dan pimpinan, sekaligus dapat menjadi perwakilan pekerja sosial dalam ide – ide atau gagasan yang bermanfaat buat organisasi.

Untuk mendukung kegiatan Pantii Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone, terutama dalam pelaksanaan pekerjaan staf administrasi, tentunya memerlukan uraian tugas yang jelas. Sewaktu masalah ini ditanyakan kepada Rsm yang bersangkutan menyatakan :

“Beberapa waktu yang lalu, sewaktu Pantii Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone menjadi UPT Kanwil Depsos Propinsi Sulawesi Selatan semua pegawai telah membuat uraian tugas

namun kurang dilaksanakan. Sedangkan uraian tugas pekerja sosial sudah termuat dalam buku panduan jabatan pekerja sosial.” (wawancara tanggal 11 Oktober 2007)

Informasi yang diberikan informan tersebut, menunjukkan bahwa para pekerja sosial fungsional yang diperbantukan sebagai staf administrasi umum kurang memahami tugasnya dengan baik sehingga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pekerjaan organisasi. Kondisi ini akan berdampak pada efisiensi dan efektifitas pelaksanaan tugas pekerja sosial di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone. Selain itu pekerja sosial kurang dapat mengkonsentrasikan diri terhadap pemberian bimbingan kepada anak asuh secara rutin dan berkala. Hal ini akan berpengaruh dalam mengikuti proses perkembangan anak yang dibina secara obyektif, dengan memiliki catatan perkembangan individu.

2. Intervensi Pekerjaan Sosial

Dalam pelaksanaan intervensi pekerja sosial dalam PSAA Seroja Bone dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Kontak dan Assesment

Sebagai langka awal kegiatan intervensi pekerja sosial, PSAA Seroja Bone melalui sosialisasi program kepada masyarakat. Dengan sosialisasi ini diharapkan program – program yang diselenggarakan oleh panti sosial memperoleh dukungan pada lapisan masyarakat di Kabupaten Bone.

Ketika masalah ini ditanyakan kepada Rsm, umur 47 tahun, seorang pekerja sosial fungsional Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone menyatakan bahwa :

"Kami sebagai salah seorang pekerja sosial pada Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone, setiap pekerja sosial minimal enam bulan turun lapangan untuk sosialisasi bersama staf dari Dinas / Badan Kesejahteraan Sosial kabupaten ." (wawancara, Tanggal 11 Oktober 2007)

Jawaban Rsm tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Jl umur 42 tahun, seorang pekerja sosial pada Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone, menyatakan :

"Kegiatan sosialisasi ini sudah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap pekerja sosial terutama untuk memperkenalkan program pelayanan sosial Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone di Masyarakat." (wawancara, tanggal 12 Oktober 2007)

Ketika ditanya mengenai strategi apa yang digunakan Panti Sosial Asuhan Anak "Seroja" Bone dalam melaksanakan sosialisasi, JL menyatakan bahwa :

"Strategi dalam pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan melalui dengan menonjolkan keterampilan anak pada acara tertentu, misalnya bazaar dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan RI atau dalam acara Dharma Wanita. Kegiatan itu dilaksanakan bekerja sama dengan Dinas Kesejahteraan Sosial dan Limas Kabupaten Bone. Juga dengan penyebaran leaflet dan media elektronik / radio amatir dua kali setahun. (wawancara, tanggal 12 Oktober 2007)

Sewaktu peneliti menanyakan tentang apakah kegiatan sosialisasi ini mendapat respon dari masyarakat. Selanjutnya JL menjelaskan bahwa :

“ya, respon masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi program pelayanan sosial cukup positif. Hal ini nampak bahwa makin meningkatnya jumlah anak seiring dengan adanya bangunan yang representatif. asuh .selain itu anak sering mendapatkan sumbangan dari instansi pemerintah, BUMN (bank), Dharma Wanita pada saat instansi tersebut mengadakan atau melaksanakan HUT dan mendapatkan kunjungan / anjungsana sekaligus memberikan bantuan seperti pakaian, makanan dan minuman. Bahkan beberapa individu memberikan sedekah dan hewan kurban menjelang dan sesudah lebaran.” (wawancara tanggal 15 oktober 2007)

Jawaban JL tersebut di tambahkan oleh RSM, menyatakan bahwa :

“Setiap bulan Ramadhan, anak asuh sering mendapat undangan untuk berbuka puasa dan mendapatkan sumbangan dari warga masyarakat yang respon terhadap anak asuh. Terutama undangan dari Bapak Bupati Bone untuk berbuka puasa.” (Wawancara tanggal 15 Oktober 2007)

Dari jawaban dan penuturan informan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan program sosialisasi mendapat respon positif dari segenap lapisan masyarakat.

Kegiatan sosialisai ini, merupakan langka awal penerimaan klien (anak asuh) yang akan masuk di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone. Dalam proses penjangkauan klien, berbagai langkah yang ditempuh calon klien untuk dapat menjadi anak asuh. Ketika ditanya tentang apakah calon anak asuh dipanti diantar oleh siapa, RSW (41 tahun) seorang pekerja sosial fungsional, menyatakan :

“Calon anak asuh yang datang dipanti untuk didaftar secara definitive menjadi anak asuh, ada yang diantar langsung oleh keluarga, melalui organisasi sosial / LSM,

melalui petugas panti atau melalui petugas dari Dinas Kesejahteraan Sosial dan Linmas Kabupaten Bone, dengan membawa pengantar atau rujukan yang disertai surat keterangan tidak mampu dari RT / RW kelurahan dimana mereka berdomisili, Surat Keterangan sehat, kartu keluar keluarga, pas photo, sekaligus pengisian formulir.” (wawancara tanggal 17 Oktober 2007)

Penjelasan informan tersebut di atas, merupakan hal yang sangat penting sebagai upaya pencegahan terhadap timbulnya hal – hal yang tidak diinginkan, baik terhadap calon anak asuh maupun panti sosial, dan ini juga merupakan upaya melibatkan keluarga klien sejak proses awal.

Setelah semua persyaratan dipenuhi, maka diadakan proses seleksi. Dalam hal ini, selanjutnya informan RSW menjelaskan bahwa :

“Proses seleksi penerimaan klien dilakukan oleh tim yang terdiri Kepala Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja “ Bone, sebagai ketua tim, pekerja sosial, staf administrasi, dan pengasuh.” (wawancara tanggal 17 Oktober 2007)

Dalam proses seleksi tersebut, jelas nampak bahwa hasil kerja tim seleksi merupakan hasil seleksi yang ketat, sehingga anak yang lolos terhadap seleksi merupakan anak yang diharapkan menjadi anak asuh yang baik, yang memiliki disiplin, motivasi, tekun dalam mengikuti proses pembinaan dalam panti.

Anak yang telah diterima di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone selanjutnya dilakukan pengungkapan dan pemahaman masalah atau asesmnet. Tujuan asesment ini untuk mengetahui hakikat masalah dan potensi pada diri klien serta

mengidentifikasi system perubahan lainnya yang mendukung proses pelayanan sosial. Namun demikian hasil penelitian ini menunjukkan pada umumnya asesment ini belum dilakukan oleh PSAA “Seroja” Bone secara professional. Hal ini nampak pada hasil wawancara dengan RSM yang mengatakan bahwa:

“Data dan informasi hasil dari asesment sebagian tidak di filekan menurut masing – masing klien dan di simpan di lemari arsip.” (wawancara, tanggal 20 Oktober 2007)

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa data dan informasi yang tersimpan dalam lemari arsip tidak tertata dengan baik, sehingga pada waktu diperlukan data klien secara tiba – tiba akan mengalami kesulitan dan ini kurang mendukung pelayanan secara professional di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone. Tampaknya perhatian petugas panti terhadap data klien masih sangat kurang, meskipun disadari tanpa data tidak mungkin dapat dilaksanakan kegiatan yang tepat.

b. Tahap Pelaksanaan Intervensi Pekerjaan Sosial

Proses pelayanan yang di laksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone pada umumnya belum menggambarkan alur kegiatan yang sistematis dan professional. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone pada umumnya yang menonjol adalah pada kegiatan pencatatan anak pada buku induk. Dari hasil wawancara RSW,

seorang pekerja sosial ketika di tanya tentang prosedur dan kegiatan yang paling menonjol yang dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone, yang bersangkutan menjawab :

“Bahwa kegiatan yang paling menonjol yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan intervensi pekerjaan sosial adalah kegiatan pencatatan anak pada buku induk dan kegiatan yang mempelajari kondisi obyektif anak asuh.” (wawancara tanggal 20 Oktober 2007).

Dari informasi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pekerja sosial tentang proses belum begitu mantap sehingga proses pelayanan relative masih rendah.

Dalam menentukan jenis pelayanan anak belum sepenuhnya dilaksanakan berdasarkan kerja sama antara tim pengasuh dan staf kantor. Hasil wawancara dengan RMS menyatakan bahwa:

“Permasalahan yang muncul dalam menentukan jenis permasalahan anak belum berjalan secara koordinatif antara pengasuh, peksos dan staf administrasi.” (wawancara tanggal 25 Oktober 2007)

Informasi tersebut di atas menunjukkan bahwa proses pelayanan anak belum menerapkan system manajemen terpadu mulai dari tahap perencanaan sampai dalam tahap pelaksanaan. Adanya kondisi seperti ini membawa pada implikasi pada rendahnya inisiatif, kreatifitas dan hubungan kerja sama antar pegawai sesuai dengan tugas dan fungsi masing – masing. Kondisi inilah yang sangat menghambat proses pelayanan dalam Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone.

Ketika JL seorang pekerja sosial fungsional di Tanya tentang bentuk – bentuk intervensi peksos yang dilaksanakan dalam Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone yang bersangkutan menjawab :

“Adapun bentuk – bentuk intervensi pekerja sosial meliputi bimbingan fisik dan motorik, bimbingan kepribadian, bimbingan sosial, bimbingan peningkatan belajar, dan pelatihan keterampilan.” (wawancara tanggal 25 Oktober 2007)

Selanjutnya YL menyatakan bahwa :

“Bimbingan fisik dan motorik merupakan jenis bimbingan yang terkait langsung proses tumbuh kembang anak. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan ini seperti senam dan bermain sedangkan olahraga berat meliputi sepak bola dan bola voli.” (wawancara tanggal 30 Oktober 2007)

Hasil pengamatan peneliti halaman dan pekarangan Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone sangat sempit dan halaman hanya ada pada bagian depan gedung sekitar 2,5 meter dari jalan raya kondisi ini tidak mungkin diadakan aktifitas olahraga fisisik sebagai bagian dari bimbingan fisik seperti bola volly dan senam. Ketika masalah ini di tanyakan pada JL, yang bersangkutan menjelaskan

“untuk kegiatan olahraga seperti bola volly, dilakukan di halaman samping Kantor Den POM, kegiatan basket di lapangan Basket merdeka, begitu pula sepak bola dilakukan di lapanagn sepakbola Merdeka.” (wawancara tanggal 30 Oktober 2007)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bimbingan fisik dan motori yang dilaksanakn oleh pekerja sosial di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone sudah cukup memadai dalam mendukung perkembangan fisik.

Selain itu, terdapat hubungan antara Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone dengan instansi dan masyarakat sekitarnya, dan ini pula menunjukkan pula bahwa anak asuh telah terjadi interaksi dengan masyarakat di luar panti.

Dalam upaya membentuk dan mengembangkan kepribadian anak Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone melaksanakan kegiatan. Ketika masalah ini ditanyakan kepada JL, yang bersangkutan menjelaskan bahwa :

“Untuk membentuk kepribadian anak dilaksanakan beberapa kegiatan yakni bimbingan kekerabatan, penumbuhan kepercayaan diri, bimbingan sikap dan penanaman sikap kepemimpinan sedangkan kegitan untuk pengemabangan kepribadian dilaksanakan melalui cerama agama, pramuka, Palang Merah, karang taruna, remaja mesjid dan konseling.” (wawancara tanggal 2 Nopember 2007)

Penjelasan dari informan tersebut di atas menunjukkan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone pada umumnya telah melaksanakan bimbingan dalam upaya pembentukan kepribadian anak, menuju anak yang tumbuh dengan rasa setia kawan, percaya diri dan memiliki kepribadian serta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik dan berahlak. Hal ini di tegaskan pula oleh Amr umur 18 tahun seorang anak asuh menyatakan bahwa :

“Bimbingan kepribadian yang diberikan oleh pekerja sosial sangat membantu kami sebagai anak asuh dalam membentuk kepribadian dan mental kami sehingga memberi manfaat positif dan mendorong kami untuk lebih kreatif.” (wawancara tanggal 2 Nopember 2007)

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kepribadian yang diberikan oleh pekerja sosial telah berjalan sesuai dengan tujuan intervensi dan kondisi ini sangat mendukung kelancaran proses pelaksanaan pelayanan anak asuh dalam Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone.

Mengingat Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone merupakan lembaga yang memberikan pelayanan sosial kepada anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sering mengalami hambatan – hambatan psikis. Untuk mengatasi masalah tersebut memerlukan seorang psikolog. Ketika masalah ini ditanyakan JL yang bersangkutan menjelaskan :

“Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone sampai saat ini tidak mempunyai pegawai yang berlatar pendidikan psikolog, bimbingan / konsultasi psikolog tidak dilakukan.” (wawancara 2 Nopember 2007)

Selanjutnya ketika ditanyakan kepada JL “kenapa tidak memakai psikolog dari luar ? yang bersangkutan menjawab :

Meskipun konsultasi psikolog penting tapi kita tidak bisa berbuat apa – apa karena alokasi anggaran untuk itu, tidak ada.” (wawancara 2 Nopember 2007)

Pada kesempatan yang sama sewaktu peneliti menanyakan upaya lain yang dilakukan Panti Sosial Asuhan Anak

“Seroja” Bone dalam rangka pembinaan spiritual anak asuh Rsw menyatakan :

“Untuk kegiatan pembinaan mental – spritual anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone sering mengadakan pengajian dengan mendatangkan ustaz / Da’i untuk memberikan siraman rohani bagi anak asuh. Kegiatan ini paling banyak dilakukan pada bulan Ramadhan dan hari besar Islam seperti ; Isra mi’raj dan maulid.” (wawancara tanggal 2 Nopember 2007)

Dari penjelasan informan tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa bimbingan kepribadian yang diberikan Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone baik oleh pekerja sosial maupun Da’i melalui pendekatan keagamaan. Naman dari segi bimbingan konsultasi psikologi masih terkendala karena tidak adanya psikolog yang dapat memberikan terapi psikis pada anak asuh.

Dalam upaya menanamkan tanggung jawab sosial dan kesadaran sosial anak terhadap kehidupan sosialnya diperlukan bimbingan sosial yang terencana. Ketika ditanya tentang kegiatan bimbingan sosial ini kepada RMS yang bersangkutan menjawab bahwa :

“Kegiatan bimbingan sosial ini diberikan dalam bentuk bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Jika masalah individu anak asuh maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan bimbingan individu, jika masalah kelompok anak asuh mengalami krisis maka kami sebagai peksos mengadakan pendekatan kelompok. Kegiatan bimbingan ini semua dilakukan dalam panti, namun jika permasalahan anak asuh berkaitan dengan masyarakat maka kegiatan bimbingan dilaksanakan di luar panti melalui melkanisme kelompok.” (wawancara tanggal 2 Nopember 2007)

Dari hasil wawancara di atas Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone telah menyelenggarakan bimbingan sosial dengan baik dalam rangka mengembangkan sosiabilitas anak. Sosiabilitas ini dalam kehidupan sehari – hari ditunjukkan dengan kesediaan menerima orang lain apa adanya, tenggang rasa, kebersamaan dan kepedulian sosial.

Kegiatan intervensi lainnya adalah bimbingan peningkatan belajar. Untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar anak Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone melaksanakan kegiatan bimbingan. Ketika masalah ini ditanya kepada Rms tentang apakah bentuk – bentuk kegiatan sebagai upaya untuk peningkatan belajar kepada anak asuh ? yang bersangkutan menjawab :

“Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu membentuk kelompok belajar, dimana satu kelompok terdiri dari 5 orang dan melakukan kegiatan diskusi antara kelompok. Ini dilakukan dua kali seminggu setiap hari Senin malam dan hari Kamis malam. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan anak diberikan tambahan pelajaran Bahasa Inggris dan Matematika, untuk mendukung pelajaran tambahan ini Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone mendatangkan guru di bidangnya masing – masing.” (hasil wawancara tanggal 4 Nopember 2007)

Berdasarkan jawaban informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone sudah memperlihatkan tanggungjawabnya terhadap anak asuh untuk memperoleh hak belajar. Dengan demikian Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone sudah mendukung kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar.

Kegiatan lain yang dilaksanakan dalam intervensi pekerja sosial dalam Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone adalah pemberian pelatihan keterampilan dalam rangka membekali anak asuh dengan satu atau beberapa jenis keterampilan. Ketika masalah ini ditanyakan kepada Rsm bentuk – bentuk keterampilan yang diberikan kepada anak asuh yang bersangkutan menjawab sebagai berikut :

“Pelatihan keterampilan yang dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone disesuaikan dengan bakat dan minat anak, dana / anggaran dan program. Adapun jenis keterampilan yang dilatihkan adalah memasak, sablon, menjahit dan menyulam sedangkan kegiatan keterampilan di bidang peternakan dan pertanian tidak bisa dilakukan karena lahan untuk kegiatannya tidak tersedia”. (wawancara tanggal 7 Nopember 2007)

Salah seorang eks anak asuh, BS (22 tahun) pekerjaan tukang sablon / percetakan yang beralamat Desa Lampoko Kecamatan Barobbo Kabupatn Bone menyatakan bahwa :

“Pelatihan keterampilan yang saya ikuti selama berada di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone berbagai macam, tetapi saya lebih berminat pada keterampilan percetakan karena hal ini sesuai dengan minat dan bakat saya dan juga sangat dibutuhkan di dasa saya. Pekerjaan saya sebagai tukang sablon sudah ditekuni selama 3 tahun dan sudah mendapatkan penghasilan tetap walaupun masih kecil. Mudah –mudahan usaha saya dapat berkembang dengan baik. Saya juga sering mendapat kunjungan dari pekerja sosial dan memberikan motivasi kepada saya untuk terus berusaha sambil berdoa supaya usaha ini dapat membantu keluarga. Rata – rata penghasilan saya perbulan antara Rp. 350.000,- – 500.000,-.” (wawancar tanggal 7 Nopember 2007)

Dari penjelasan BS di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemberian keterampilan bagi anak asuh dalam panti sangat positif dan bermanfaat untuk bekal mencari dan menciptakan pekerjaan setelah anak panti kembali ketengah keluarga dan masyarakat.

Jika dilihat dari jenis keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan jawaban informan tersebut di atas, jelas bahwa Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone belum mengembangkan jenis – jenis keterampilan yang bersifat strategis. Hal ini juga menggambarkan kurangnya pemahaman Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone tentang tujuan pelatihan keterampilan, sekaligus juga menunjukkan rendahnya pengembangan jaringan kerja Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone dengan sector lain seperti koordinasi dengan Dinas Tenaga Kerja, SMK dan Dinas Perdagangan dan Industri dalam upaya menamba pengetahuan keterampilan anak asuh.

c. Tahap Terminasi dan Tindak Lanjut

Setelah poses intervensi pekerja sosial selesai dan berakhirnya masa pendidikan anak samapai selesai di tingkat SLTA, selanjutnya anak asuh dikembalikan kepada orang tua atau keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan RSM menyatakan bahwa :

“Sebelum proses penyaluran, Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone mengadakan kontak / hubungan dengan keluarag maupun tokoh masyarakat setempat. Karena anak asuh yang di bina di panti pada umumnya anak terlantar maka yang menjadi indicator keberhasilan yang digunakan adalah tingkat pendidikan akhir yang diselesaikan dan keterampilan yang dikuasai selama dalam Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone. Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone menggunakan ukuran jenjang pendidikan SLTA sebagai batas akhir anak tinggal di Panti.” (wawancara tang gal 7 Nopember 2007)

Dari penjelasan informan tersebut di atas jelas bahwa tahap terminasi dalam intervensi pekerjaan sosial merupakan tahap akhir dari proses pelayanan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone. RSW, ketika ditanyakan tentang tindak lanjut setelah anak berada kembali di lingkungan keluarga dan masyarakat yang bersangkutan mengatakan bahwa :

“Anak yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat SLTA maka proses pembinaan telah di anggap selesai dan anak asuh dikembalikan ke keluarganya. Namun kami sebagai pekerja sosial tetap melakukan pembinaan lanjut yaitu melalui kunjungan ke rumah eks binaan (home visite) dan mengadakan hubungan komunikasi. Kunjungan ke rumah ini merupakan bagian dari kegiatan professional dalam pekerjaan sosial dengan tujuan untuk memelihara kemajuan yang telah di capai oleh eks anak asuh. (wawancara tanggal 8 Nopember 2007)

Dari penjelasan informan di atas jika dilihat dalam perspektif pekerjaan sosial, masih sangat jauh dari indicator keberhasilan yang sesungguhnya diharapkan. Aspek sosial, psiko – sosial (mental) dan sprrtual yang dicapai anak sekian lama dalam Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone sama sekali tidak

dikenali karena tidak tersedia instrument untuk mengukurnya. Karena itu, kondisi akhir klien tidak menjadi umpan balik dalam pengembangan manajemen pelayanan sosial melalui system panti. Hal ini menggambarkan belum profesionalnya system pelayanan sosial yang dikembangkan oleh Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone dalam penanganan anak terlantar. Indicator yang diharapkan itu merupakan ukuran yang menunjukkan perubahan klien pada aspek fisik, sosial, psiko – sosial, dan spiritual. Indicator tersebut terukur (measurable) dan teramati (observable) misalnya pada aspek sosial dapat diukur jenis kegiatan anak dalam kelompok, interaksinya, tanggung jawab dan kepedulian terhadap kelompok dan lain – lain.

3. Aspek Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sangat vital karena terkait langsung dengan kelangsungan hidup anak asuh dalam panti Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone. Berdasarkan hasil wawancara dengan JL menyatakan bahwa :

“Bahwa anak asuh dalam Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone memberi makan tiga kali sehari selain itu memberikan makanan tambahan satu kali sehari untuk pemenuhan gizi. Untuk mendukung pemenuhan gizi maka panti sosial membuat jadwal atau menu makan untuk mengurangi rasa bosan sehingga penggantian menu makan dilakukan setiap minggu. Untuk mendapatkan informasi tentang menu makan yang baik buat anak asuh maka pihak Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone mengadakan konsultasi dengan ahli gizi setempat”. (wawancara tanggal 10 Nopember 2007)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone menu makanan anak asuh yang secara langsung terkait dengan derajat kesehatan anak asuh. Untuk mengukur derajat kesehatan anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone menyiapkan peralatan pendukung. Ketika ditanyakan hal ini kepada JL, dia menjawab bahwa :

“Adapun bentuk peralatan untuk mengukur derajat kesehatan anak asuh adalah peralatan timbangan dan thermometer. Bagi anak asuh yang menderita sakit Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone memberikan pelayanan kesehatan ke puskesmas atau dokter umum setempat atau Rumah Sakit Terriawaru Watampone. Sedangkan untuk penyakit ringan Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone menyediakan obat – obatan.” (wawancara tanggal 10 Nopember 2007)

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone didalam menjaga dan merawat kesehatan anak asuh telah dilakukan dengan baik.

Untuk kebutuhan pakaian ketika di tanyakan hal ini kepada JL yang bersangkutan menjawab bahwa :

“Pemenuhan kebutuhan pakaian bagi anak asuh khususnya untuk pakaian sekolah ditanggung oleh panti, namun untuk pakaian sehari – hari sering mendapat bantuan dari keluarga anak asuh sendiri dan masyarakat yang peduli terhadap anak asuh. Selain itu Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone menyiapkan peralatan kebersihan diri seperti sabun cuci, pasta gigi, sabun mandi dan sikat gigi”. (wawancara tanggal 11 Nopember 2007)

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh HMD seorang anak asuh yang menyatakan bahwa :

“Pemeliharaan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan makan dan minum, pihak Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone cukup memberikan perhatian dengan menyiapkan segala kebutuhan baik kebutuhan makan dan minum maupun kebutuhan peralatan kebersihan diri bahkan pihak panti telah menyiapkan jemuran dan seterika serta peralatan penjahitan sehingga pakaian kami selalu nampak bersih dan rapi.” (wawancara tanggal 11 Nopember 2007)

Dari jawaban informan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone telah melaksanakan pemenuhan kebutuhan pokok anak asuh secara optimal.

D. Analisis Pembahasan

Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone adalah institusi pelayanan sosial kepada anak terlantar dalam membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan. Apabila dilihat dari perfektif pekerjaan sosial, maka ada 3 aspek yang harus melekat pada setiap lembaga kesejahteraan sosial yakni aspek organisasi, intervensi pekerjaan sosial (pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan pokok).

Aspek organisasi dari institusi pelayanan sosial (Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone) sangat berpengaruh dalam proses pemberian pelayanan kepada anak asuh. Organisasi menunjukkan hubungan – hubungan yang terpolakan dengan aktifitas ketergantungan yang diarahkan ke pencapaian tujuan panti yaitu terpenuhinya hak dan kebutuhan anak asuh yang meliputi kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan.

Aspek organisasi dalam analisis pembahasan penelitian difokuskan pada struktur organisasi yang menyangkut kemampuan Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone untuk melaksanakan programnya secara efisien. Dari sumber sumber masukan – keluaran yang diperoleh sebagian ditentukan oleh strukturnya. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi struktur organisasi Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone adalah struktur organisasi lini yaitu menganut organisasi fungsional karena semua staf yang ada menduduki jabatan fungsional pekerja sosial dan kepala panti sebagai manager (pimpinan), sehingga semua keperluan fungsi administrasi dilaksanakan oleh kepala panti. Akibatnya fungsi staf administrasi seperti kepegawaian, perencanaan, penjadwalan, pengendalian kualitas, pemeliharaan dan perbaikan sarana pelayanan semua dilaksanakan oleh pimpinan. Meski demikian dalam kenyataannya yang bertugas sebagai staf administrasi adalah pekerja sosial fungsional itu sendiri.

Adanya pola dan struktur organisasi yang demikian memberikan beban kerja terhadap pimpinan panti dan ini sangat berpengaruh terhadap proses dan aktifitas pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone.

Sumber daya manusia organisasi yang disebutkan di atas akan berpengaruh pula pada tingkat efisiensi dan efektifitas pelaksanaan program sosial yang diberikan kepada anak asuh. Selain sumber daya manusia sebagai penyangga utama dalam proses pelayanan juga perlu

didukung adanya ketersediaan anggaran. Meskipun sumber daya manusia didukung oleh pekerja sosial yang profesional, aktifitas pelayanan sosial tidak akan terlaksana tanpa sumber – sumber finansial. Adanya ketersediaan finansial pada Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone akan mampu dan eksis dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kebijakan yang telah digariskan.

Sumber daya manusia (SDM) dan sumber material (anggaran) dan sarana merupakan tulang punggung keberlangsungan Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone terutama dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi programnya. Program – program yang di laksanakan Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone termasuk di dalamnya program pelayanan sosial yang intinya adalah intervensi pelayanan sosial yang terdiri dari bimbingan fisik dan motorik, bimbingan kepribadian, bimbingan sosial, bimbingan peningkatan belajar dan bimbingan keterampilan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pekerjaan sosial sebagai salah satu bentuk pelayanan sosial telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat khususnya pada peningkatan kemampuan belajar anak asuh. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan anak Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone juga melaksanakan pemberian pelajaran tambahan berupa kursus Bahasa Inggris dan Les Komputer. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah kemampuan intelegensi dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa

Inggris yang pada akhirnya dapat menambah pengetahuan anak asuh secara mandiri.

Dalam pemberian bimbingan kepribadian anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone dimana, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah dilaksanakan dengan baik dengan berbagai aktifitas. Kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap mental anak sehingga dapat menumbuhkan rasa kesetiakawanan anak, adanya percaya diri kepada anak dan bergaul sesamanya atau dengan orang lain di luar panti.

Dalam hal pemberian pelatihan keterampilan juga sangat berkaitan dengan aspek pembinaan dalam upaya menciptakan anak – anak asuh yang terampil sehingga dapat menjadi bekal di kemudian hari bila kembali ke tengah keluarganya dan keterampilan ini juga dapat dijadikan dasar untuk mencari dan menciptakan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan anak asuh diharapkan memiliki kemampuan untuk mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan banyak eks anak asuh yang telah bekerja setelah keluar dari Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone. Pekerja sosial sering melakukan monitoring ke lapangan untuk menemui eks anak asuh panti sambil memberikan motivasi dan ini merupakan pembinaan tindak lanjut yang dilakukan oleh panti, walaupun frekwensi kunjungannya sangat terbatas karena faktor anggaran.

Dalam aspek pemenuhan kebutuhan pokok anak hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok anak asuh telah terpenuhi dan terjamin seperti makan dan minum yang mengandung gizi,

perawatan kesehatan seperti penyediaan obat – obatan, sabun mandi, sabun cuci dan sebagainya. Ini berarti pelayanan sosial yang telah diberikan cukup memadai dan ini sangat berpengaruh langsung terhadap kondisi kesehatan anak. Jika kondisi kesehatan anak baik maka anak asuh dapat berfikir jernih, cerdas dalam mengembangkan intelektualitas mereka.

BAB. V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil pembahasan penelitian tentang pelayanan sosial yang diberikan pada Anak di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone maka penulis mencoba menarik kesimpulan sekaligus memberi saran.

A. Kesimpulan

1. Aspek organisasi dari Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone dilihat dari organisasi masih sangat sederhana dan tidak mempunyai tenaga administrasi, sehingga terdapat pekerjaan yang tumpang tindih antara tugas pelayanan dan tugas administrasi. Selain itu, untuk melengkapi proses pelayanan sosial dilihat dari aspek psikologi anak belum memiliki tenaga yang berlatar pendidikan psikologi.
2. Pelaksanaan intervensi yang dimulai tahap kontak dan asesmen yang meliputi sosialisai, registrasi, sampai kepada proses identifikasi dan seleksi calon anak asuh telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Bahkan pada tahap pelaksanaan intervensi telah dilakukan oleh pekerja sosial fungsional melalui bimbingan fisik dan motorik, bimbingan kepribadian, bimbingan sosial, bimbingan peningkatan belajar dan pelatihan keterampilan sampai pada tahap terminasi dan tindak lanjut. Konsultasi psikologi belum dapat dilakukan karena tidak ada pegawai yang berlatar pendidikan psikologi.

3. Pemenuhan kebutuhan pokok anak di Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone cukup memadai dan terpenuhi. Dalam hal pemenuhan kebutuhan anak Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone telah memberikan makan 3 kali dalam sehari ditambah dengan makanan tambahan disertai pergantian menu setiap minggu. Derajat kesehatan anak tetap terpelihara dengan adanya penyediaan obat – obatan, rujukan ke dokter (puskesmas dan rumah sakit, sabun mandi / cuci serta penyediaan pakaian seragam sekolah.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan kinerja organisasi Panti Sosial Asuhan Anak “Seroja” Bone hendaknya diperlukan penambahan pegawai untuk mengerjakan tugas – tugas administrasi dan psikologi, sehingga pegawai teknis pelayanan sosial dapat lebih memfokuskan diri pada pekerjaannya. Selain itu, hendaknya masing – masing pegawai membuat uraian tugas agar pegawai yang bersangkutan dapat memahami dan melaksanakan apa yang harus dikerjakan sesuai peran dan fungsi masing – masing pegawai.
2. Untuk meningkatkan mutu pelayanan social yang professional hendaknya pekerja sosial fungsional mempunyai koodinator yang dapat berfungsi sebagai mediator dan katalisator sekaligus merupakan perwakilan dalam hubungannya dengan pimpinan panti

dan hubungannya dengan instansi di luar panti yang berkaitan dengan peran dan fungsi pekerja sosial.

3. Mengingat pekerja sosial berperan ganda sebagai tenaga administrasi dan sebagai pekerja sosial, sehingga menimbulkan tumpang tindih pekerjaan di antara mereka. Untuk itu hendaknya pekerja sosial dibuatkan uraian tugas yang jelas sehingga masing – masing peksos yang melaksanakan kegiatan administrasi umum dapat memahami dan melaksanakan tugasnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlis (1982). Pekerja Sosial sebagai profesi dan praktek pertolongan Bandung.
- Adi, Isbandi Rukminto, Obor Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Pengantar dan beberapa Pokok Bahasan) Fisip UI Press Jakarta.
- Ahmad Toha (1983). Teori dan Praktek Pelayanan Sosial melalui panti asuhan Jakarta.
- Barry David, 1982 Pokok – Pokok Pikiran dalam Sosiologi, CV Rajawali Jakarta
- B. hurlock Elizabeth (1991). Psikologi perkembangan, Jakarta Gramedia.
- Dirjen Binkesos (1993). Panduan pelaksanaan pembinaan kesejahteraan sosial anak melalui panti sosial asuhan anak Jakarta : Depsos RI.
- Dwi Heru Sukoco (1993). Profesi pekerjaan sosial dan proses pertolongan Bandung, Kopma STKS.
- Edi Suharto, DR. (1995). Metode penelitian sosial Bandung, Kopma STKS
- Efendi, Suhaeni. 1982 Peranan Pekerja Sosial dalam Kesejahteraan Sosial (artikel), dalam rangkuman Pandangan “ Usaha Kesejahteraan Sosial “ Dinas Sosial DKI

Gavin, Charles. 1987 Konsep dan Metode Kerja Sosial, Edisi Kedua
Prentice-Hall

Gibson, James L dkk, 1966. Organisasi : Perilaku Struktur, Proses,
(Terjemahan Nunuk Adiarni). Edisi ke delapan. Jilid satu,
Binarupa Aksara, Jakarta

Kartini Kartono (1995). Psikologi anak bandung : Mandar Maju.

Mcleod. John, 2006 Pengantar Konseling Teori dan Kasus. Prenada
Medio Group Jakarta.

PBB – UNICEF Pelaksanaan Konvensi Hak-Hak Anak Jakarta.

Skidmore, Rex A, Thackeray. Milton E, 1981, Introduction to Sosial Work
New York, Practice Hall – Me

Sipiron Max, 1977, Sosial Work Practice. Printice Hall - Me

Sub. Bina Kessos (1992). Petunjuk teknis penanganan masalah anak
terlantar melalui PSAA Bandung : Depsos RI.

Syarif muhiddin (1992). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Kopma STKS.

Sulaiman, Holil (1995). Administrasi Kesejahteraan Sosial. Balitbang
Depsos, Jakarta

Trecker, Harley,B. 1980 Sosial Work Prinsiples and Pactice, New York
Association Press.

UU No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Jakarta Depsos RI.

Wexley, Kennet N, Yukl, Gary A, 1988. Organisasi dan Psikologi Personalia (terjemahan Muh. Sobaruddin). Cet. Pertama. Bina Aksara. Jakarta

Zastrow, Charles, 1982. Introduction Sosial Problem Service and Current Issues luiones, The Dorsey Press.